

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 29 MEDAN TAHUN  
PEMBELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

**DEDY DHARMAWAN RAFISA**

**1402080083**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
MEDAN  
T.A 2017/2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 19 Juli 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Dedy Dharmawan Rafisa  
NPM : 1402080083  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : ( **A** ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Dasution, S.Pd, M.Pd

Dra. H. Svamsuyunita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Jamila, M.Pd
2. Drs. Zaharuddin Nur, MM
3. Drs. H. Ahmad Fauzi, M.Si

1.

3.

2.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dedy Dharmawan Rafisa  
NPM : 1402080083  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun 2017/2018

sudah layak disidangkan.

Medan, Juli 2018

Disetujui oleh:  
Pembimbing

Drs. H. Ahmad Fauzi, M.Si

Diketahui oleh:



Dekan

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dedy Dharmawan Rafisa  
NPM : 1402080083  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
24/4-18	Membahas pembahasannya Hasil Penelitian	[Signature]	
24/4-18	Membahas kesimpulannya	[Signature]	
27/4-18	Membahas Abstrak & Daftar Isi	[Signature]	
30/4-18	Disetujui untuk dipertahankan	[Signature]	

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling

[Signature]  
Drs. Jamila, M.Pd

Medan, April 2018  
Dosen Pembimbing Skripsi

[Signature]  
Drs. H.A. Fauzi, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Dedy Dharmawan Rafisa  
NPM : 1402080083  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Peranan Guru Bimbingan Konseling Disekolah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Januari 2018

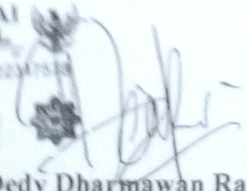
Hormat saya

Yang membuat pernyataan,

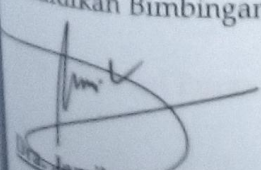
METERAI  
TEMPEL

05720AEP02207518

6000  
RUPIAH

  
Dedy Dharmawan Rafisa

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

  
Uti Jamila, M.Pd

## ABSTRAK

**Dedy Dharmawan Rafisa, 1402080083, Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Permasalahan selalu ada dalam kehidupan, siswa yang kurang mampu memahami, dalam pelajaran atau menyampaikan pendapat dengan baik, terutama dalam proses belajar mengajar, kurang mampu tanggap terhadap pertanyaan-pertanyaan dikelas, takut untuk mengeluarkan pendapat dan ragu-ragu, kurang mampu mengontrol diri saat diberi pertanyaan dikelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar di kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan berjumlah 31 siswa dan objeknya 18 siswa. Pada siklus I peneliti memberikan layanan bimbingan klasikal dengan materi keterampilan belajar dan teknik mempelajari bahasa indonesia yang diberikan dalam tiga kali pertemuan. Sedangkan pada siklus II peneliti memberikan layanan bimbingan klasikal dengan materi cara belajar yang efektif dan konsentrasi dalam belajar. Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan perbandingan hasil belajar siswa sebelum mendapatkan layanan dan sesudah mendapatkan layanan. Untuk mencari persentase siswa yang mengalami peningkatan pada hasil belajarnya menggunakan rumus, 
$$\text{Interval}_k = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Jumlah Kelompok}}$$
.

pada siklus I peningkatan 43,3%(cukup) siswa dari keseluruhan siswa kelas yaitu 18 orang mengalami peningkatan hasil belajarnya. pada siklus II sebanyak 2.4 poin dengan demikian nilai rata-rata hasil belajar bahasa indonesia yaitu dari 73,7 menjadi 76,1.

**Kata Kunci: Penerapan Layanan Bimbingan klasikal, hasil belajar.**

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”, dengan sempurna dan tepat pada waktunya, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjan Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan peneliti tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti. Untuk itu sudah sepantasnya peneliti memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada kedua orang tua saya **rafiul** dan **lisa** tercinta yang telah memebarkan dengan penuh kasih sayang motivasi dan dengan doa kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya serta berkorban untuk peneliti baik secara moril maupun materil. Dan berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik peneliti dari kecil sehingga menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mebantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Dr. Agussani, M.Ap, selaku Rektor universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Dr. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universita Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Ibu Dra. Jamila, M.Pd, selaku Ketua Jurusan program studi Bimbingan dan Konseling
- Bapak Drs.Zaharuddin Nur,MM sebagai sekretaris program studi bimbingan dan konseling
- Bapak Drs. H.A. Fauzi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan masukanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
- Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbignan dan Konseling serta pegawai FKIP UMSU yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan motivasi kepada peneliti semenjak mengikuti pendidikan Bimbingan dan Konseling.
- Bapak kepala sekolah Drs. Bowonaso Lahagu, MM
- Kakak Armita Sari S.Pd.,M.Pd yang telah berperan banyak membantu dalam setiap pengerjaan skripsi.
- Kekasih tercinta Lia Triyana yang selalu memberikan semangat dan selalu menemani saya dalam pengerjaan skripsi ini.
- Sahabat peneliti dikampus Tri Winata Atmaja, Murjoko, Aman Tua Dongoran, Aldy Syafrizal, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan semua.
- Teman-teman komunitas yang telah memberikan semangat dan selalu mengerti keadaan saat mengerjakan skripsi ini, Rohit, Dika, Aris, Radin, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebut semua.
- Seluruh rekan-rekan stambuk 2014 jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya BK A Sore yang telah membantu saya dalam melaksanakan kegiatan belajar di Universitas Muhamamdiyah Sumatera Utara.



Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, mengharapkan kritik dan saran. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Oktober 2017  
Peneliti

Dedy Dharmawan Rafisa

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>9</b>
A. Kerangka Teoritis .....	9
1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling .....	9
a) Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	12
b) Jenis layanan Bimbingan dan Konseling.....	13
c) Prosedur Umum Layanan Bimbingan dan Konseling .....	15
d) Peran guru Bimbingan dan Konseling.....	15
2. Layanan Bimbingan dan Konseling Format Klasikal .....	22
a) Pelaksanaan Bimbingan Klasikal .....	26
b) Tujuan Bimbingan Klasikal.....	26
c) Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal .....	27
d) Keberhasilan Komunikasi dalam Bimbingan Klasikal .....	27
e) Karakteristik Bimbingan Klasikal .....	28
f) Langkah-Langkah layanan Bimbingan Klasikal .....	28

3. Pengertian Hasil Belajar .....	29
a) Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	32
b) Usaha ke Arah Peningkatan Hasil Belajar .....	34
B.Kerangka Konseptual .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
1. Lokasi Penelitian.....	38
2. Waktu Penelitian.....	38
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
1. Subjek Penelitian .....	39
2. Objek Penelitian.....	39
C. Desain Penelitian .....	39
D. Langkah-langkah Penelitian .....	41
E. Defenisi Operasional.....	42
F. Instrumen Penelitian .....	42
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
H. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	47
1. Profil SMP NEGERI 29 MEDAN.....	47
2. Data Fisik Sekolah .....	47
3. Visi dan Misi SMP Negeri 29 medan .....	47
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 29 medan .....	48
5. Keadaan Guru Pada SMP Negeri 29 medan .....	49
6. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal di SMP Negeri 29 medan .....	51
7. Hasil Penelitian .....	54
B. Deskripsi Siklus I.....	56

a. Tahap Perencanaan .....	56
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.....	57
c. Tahap Observasi.....	58
d. Tahap Refleksi .....	59
e. Tahap Evaluasi.....	60
C. Deskripsi Siklus II .....	61
a. Tahap Perencanaan .....	61
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.....	62
c. Tahap Observasi.....	63
d. Tahap Refleksi .....	63
e. Tahap Evaluasi.....	65
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	66
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>

## **Lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian .....	38
Tabel 3.2 Siswa SMP Negeri 29 medan .....	39
Tabel 3.3 Proses Penelitian Tindakan.....	40
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling .....	43
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Dengan Siswa.....	44
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah .....	48
Tabel 4.2 Struktur organisasi SMP negeri 29 medan .....	49
Tabel 4.3 Daftar Nama Guru SMP Negeri 29 Medan .....	49
Tabel 4.4 Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Prasiklus .....	54
Tabel 4.5 Hasil Pretest Keterampilan Bertanya Siswa .....	55
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Keterampilan Bertanya Siswa (Pretest Pra-Siklus I )	56
Tabel 4.7 Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Siklus I .....	59
Tabel 4.8 Pedoman Observasi Siswa SMP Negeri 29 medan .....	63
Tabel 4.9 Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Siklus II .....	64
Tabel 4.10 Hasil Pretest Keterampilan Bertanya Siswa .....	65
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Hasil Keterampilan Bertanya Siswa (Posstest Setelah Siklus II ) .....	66
Tabel 4.12 Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I.....	60
Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II .....	65
Gambar 4.3 Grafik Rata-rata (Mean) Siswa Selama Penelitian .....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah modal dasar bagaimana bangsa bisa tumbuh dan berkembang dalam menghadapi berbagai macam perkembangan dunia dan perkembangan masa yang semakin menantang. Dalam pendidikan terkandung berbagai macam aspek, salah satu diantaranya adalah proses pembelajaran yang menjadi ujung tombak dimana para siswa mendapatkan sebuah ilmu dan berbagai pemahaman tentang berbagai macam pengetahuan.

Siswa sebagai makhluk individu dan sosial tidak dapat dipisahkan, bersifat unik dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari, memiliki perbedaan antara siswa satu dengan lain, memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi serta pengalaman belajar yang diperolehnya, mempunyai tujuan belajar dan ingin mencapai hasil belajar yang maksimal, mempunyai keterbatasan diri sehingga perlu memperoleh bantuan. Hasil belajar siswa diharapkan sebagaimana tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Schunk & Pajares (2005; Harpine: 2008) mengemukakan bahwa individu merupakan produk atau hasil dari suatu lingkungan, tetapi mereka juga menciptakan dan menginterpretasikan pengalaman lingkungan mereka dengan cara belajar. Santrock dan Yussen (1994) mengemukakan bahwa belajar merupakan sebuah perubahan yang relatif bersifat permanen karena adanya pengalaman, dan dalam proses belajar ada perubahan yang menetap pada diri seseorang berkaitan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan konasi. Perubahan perilaku akibat belajar dapat bersifat positif, fungsional, bertujuan, dan melibatkan seluruh aspek perilaku.

Proses dan hasil belajar siswa terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain minat belajar, motivasi belajar, bakat, metode dan alat belajar, kondisi lingkungan belajar, perhatian orangtua, fasilitas guru, dan teman pergaulan.

Muhibbinsyah (1997) mengemukakan 3 macam faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap proses dan pencapaian hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajarnya tinggi,

maka tanpa disuruh pun siswa akan belajar secara giat dan sungguh-sungguh. Dalam kaitannya dengan prestasi belajar, hasil penelitian Tukija (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, dalam arti bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan cenderung dapat memiliki hasil belajar yang tinggi pula.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan termasuk mutu pembelajaran, diperlukan peran seorang guru. Tanpa peran aktif guru kebijakan peningkatan kualitas pendidik dan mutu pembelajaran di kelas, atau semodern apapun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan yang dirancang tidak akan membuahkan hasil optimal. Pernyataan ini menyiratkan bahwa pendidikan yang baik dan unggul tetap akan tergantung pada kondisi mutu guru. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan kualitas mengajarnya.

Proses pembelajaran mencakup beberapa aspek atau unsur utama, yakni guru dan murid (siswa). Guru atau pengajar merupakan individu-individu yang memiliki tugas dan peranan penting dalam memberikan dan mentransfer pengetahuan kepada para siswanya, sedangkan murid (siswa) adalah individu-individu yang berusaha mempelajari segenap pengetahuan yang diajarkan, diberikan, dan dijelaskan oleh para pengajar. Dengan kata lain, guru adalah seorang yang bertugas menyampaikan materi pelajaran sedangkan siswa adalah individu yang berhak mendapatkan materi pelajaran dengan berbagai macam penjelasannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar (Usman, 2010).

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru dan siswa pemegang peranan penting. Usman (2009:4) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran”.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa beserta unsur yang ada di dalamnya. Guru merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik



pula. Menurut Rusman (2012:148) dalam “Sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakter siswa”. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila metode pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat, minat dan motivasi belajar siswa juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Selain itu, suasana pembelajaran juga merangsang siswa dalam memahami dan mengingat apa yang telah dipelajari, suasana pembelajaran yang baik juga akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik, dan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang baru. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bertujuan untuk melatih manusia agar menjadi lebih bisa dan menjadi lebih baik, sehingga guru harus dapat sedemikian rupa menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran.

Dalam ketercapaian tujuan pembelajaran, diharapkan peranan dari setiap *stakeholder* yang memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Masing-masing peran tersebut harus berjalan secara sinergi serta saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran, maka perlu mengukur hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati, 2006:3). Untuk itu, ada tiga upaya yang harus dilakukan oleh konselor terkait dengan membangun kemitraan ini, yaitu (a) sosialisasi, (b) mekanisme sosialisasi, dan (c) ajakan terhadap pihak tertentu. Kedudukan pelayanan konseling sebagai bagian yang integral dari kurikulum, dalam hal ini KTSP.

Kedudukan pelayanan konseling dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam, maupun di luar jam pembelajaran, dan memungkinkan guru berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Di sekolah ada beberapa personil yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya menyelenggarakan pendidikan bagi siswa. Guru matapelajaran berupaya agar siswa mencapai penguasaan materi pelajaran. Terkait dengan siswa yang memiliki nilai rendah untuk mata pelajaran, konselor dapat mengajak guru mata pelajaran untuk memberikan bimbingan kepada siswa. Bagi siswa yang

memiliki nilai rendah yang dikarenakan oleh rendahnya tingkat penguasaan materi pelajaran, diharapkan bantuan yang diberikan berupa pemberian pengajaran perbaikan (*remedial teaching*). Sebaliknya, sedangkan bagi siswa yang memiliki nilai rendah yang karena oleh faktor-faktor lain, seperti suasana rumah yang tidak kondusif, tidak mengetahui cara belajar yang baik, bantuan diberikan oleh konselor. Penyelenggaraan pendidikan terhadap siswa merupakan tugas bersama sebagai pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 22 Desember 2017, diperoleh informasi tentang hasil ulangan MID Semester siswa kelas VIII pada mata pelajaran bahasa indonesia tahun ajaran 2017/2018 di SMP Negeri 29 Medan. Dari hasil tersebut masih banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Aktivitas pembelajaran di kelas yang tergolong belum meratanya hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) 75 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia presentasi ketuntasan belajar mencapai 50-60%.

Siswa yang masih di bawah KKM dilakukan remedial. Dari hasil survey, siswa yang nilainya kurang hanya diberikan soal tanpa mengulangi materi pembelajaran kepada siswa yang belum paham atau menguasai kompetensi yang telah diberikan. Sebaiknya, pelaksanaan remedi tidak hanya melakukan ujian ulang saja, akan tetapi melakukan pembelajaran ulang, sehingga kompetensi yang belum dipahami siswa akan dapat dipahami dengan baik. Akan tetapi, pelaksanaan remedi tentu saja akan membutuhkan tambahan waktu dan akan menambah suatu masalah baru ketika pelaksanaan jadwal semester akan berakhir dan berganti dengan semester berikutnya dan guru dituntut untuk segera menyelesaikan administrasi pengajarannya. Untuk itu dibutuhkan suatu penanganan yang tepat baik dari guru mata pelajaran maupun Guru BK/Konselor agar siswa dapat belajar dengan maksimal dan mendapatkan nilai yang maksimal sehingga tidak banyak siswa yang nilainya di bawah KKM.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Medan menunjukkan bahwa siswa mengalami penurunan pada hasil belajar. Peneliti menganalisis penyebab endahnya hasil belajar siswa disebabkan karena kurangnya motivasi belajar, kesulitan siswa dalam menguasai materi pelajaran, hal ini dikarenakan guru tidak mengulang materi pelajaran yang lalu, serta kurang melatih siswa untuk mengerjakan soal-soal.

Permasalahan yang terjadi di lapangan, perlu adanya tindakan yang relevan. Maka dalam hal ini siswa tersebut harus diberikan layanan bimbingan dan konseling dan salah satu di antaranya

diberikan berupa layanan bimbingan klasikal. Dalam panduan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2007) mendefinisikan bahwa Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan parasiswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan. Senada dengan pendapat Gazda (Mastur dan Triyono, 2014) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Lingkungan masyarakat dengan baik, serta mempunyai hubungan pertemanan yang baik.

Dalam layanan bimbingan klasikal akan terjadi hubungan timbal balik antara guru bimbingan dan konseling atau konseling dengan siswa atau konseli. Hubungan timbal balik diharapkan terjadinya interaksi edukatif dalam arti mengandung makna mendidik dan membimbing. Hal tersebut menjadi fakta dan gambaran yang menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam kaitannya peningkatan salah satu faktor yang mempengaruhi suatu aktivitas belajar siswa yaitu hasil belajar. Kaitannya dengan layanan bimbingan belajar, terdapat beberapa data pendukung lain yang diperoleh peneliti dalam studi pendahuluan.

Tugas konselor secara lebih spesifik agar dengan pelayanan yang diberikannya mencapai kehidupan yang efektif, sehingga dapat menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Dari peran-peran yang ada, peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, dan dengan adanya bimbingan konseling di dalam lembaga pendidikan tersebut siswa akan melakukan aktivitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

Atas dasar paparan tersebut di atas secara umum permasalahan pokok yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan? dan “Seberapa besar efektivitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi siswa yang rendah dalam belajar.
2. Kesulitan siswa dalam menguasai pelajaran.
3. Nilai yang diperoleh siswa masih di bawah KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Guru hanya memberikan remedial tanpa mengulang proses pembelajaran sebelumnya.
5. Kurangnya peran guru bimbingan konseling di sekolah dalam memperhatikan keadaan siswa dan hasil belajarnya.

## **C. Batasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah, ada pun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan layanan bimbingan klasikal melalui layanan informasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan ditinjau pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa:

1. Bagaimana penerapan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan.
2. Seberapa besar pengaruh penerapan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan tahun ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar setelah diterapkan layanan bimbingan klasikal siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan tahun ajaran 2017/2018.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dipergunakan sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan Bimbingan dan Konseling dan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir.

## 2. Manfaat Praktis;

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam memilih bahan ajaran dan menggunakan media dalam mengajar sehingga terjadi perbaikan dan peningkatan efektivitas pembelajaran di kelas serta pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu atau membimbing siswa untuk dapat lebih baik dalam pembelajaran sehingga memiliki hasil belajar yang memuaskan untuk kedepannya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. KERANGKA TEORITIS**

##### **1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling**

Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai upaya profesional bertanggung jawab membantu siswa dan membina kondisi sebagaimana diharapkan serta mengatasi masalah. Bimbingan adalah “Proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri (Sukardi, Dewa Ketut, 2008:37)”.

Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada pandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal tersebut bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan siswa mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat, aktif, produktif dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Perkembangan profesi konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling di Indonesia telah diawali sejak tahun 1960-an. Bimbingan dan Konseling masuk ke dalam kurikulum sekolah sejak tahun 1965 yang mencantumkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989 secara eksplisit menyebutkan pelayanan bimbingan di sekolah dan memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidikan kepada petugas bimbingan. Pada saat itu, profesi konselor secara legal formal telah diakui dalam sistem pendidikan nasional.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi siswayang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna, *Guidance* berasal dari kata *Guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Sedangkan menurut Neufeldt (1988) mengemukakan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan individu yang membutuhkan dari seorang yang ahli.

Akan tetapi tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson (1908) mengungkapkan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Lebih lanjut Priyanto mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah.

Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk melakukan aktivitas belajar sesuai apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan. Apabila para siswa tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar siswa tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Apalagi tantangan kehidupan sosial dewasa ini semakin kompleks, termasuk tantangan dalam mengalokasikan waktu.

Dalam hal ini jika pengaturan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun arahan pihak lain tidak dilakukan dengan disiplin maka semuanya akan menjadi kacau. Demikian pula dengan kedisiplinan siswa dalam melakukan aktivitas belajar dipadukan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah perlakuan guru bimbingan dan konseling diperlukan untuk mendampingi mereka.

Konseling adalah suatu kegiatan yang amat penting dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah maupun di luar sekolah, konseling merupakan aktifitas penting dalam merubah pemikiran, sikap, dan perilaku individu, yang dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh seorang konselor yang profesional. Sebagai sebuah proses yang profesional, maka untuk melaksanakan konseling diperlukan seperangkat teori dan pendekatan yang mendasarinya, dan para konselornyapun adalah orang-orang yang khusus mendapatkan pendidikan untuk itu.

Crow & Crow (1960) yang dikutip oleh Surya (2000) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri. Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counsilium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*). Kesimpulannya konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, sekaligus upaya peningkatan kesehatan mental.

*American School Counselor Assosiation* (ASCA) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya. Pengertian konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Sejalan dengan itu Winkel (2005) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Berdasarkan pengertian konseling tersebut Salahudin (2010) mendefinisikan konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus serta teratasinya masalah yang dihadapi konseli.

Pada Abad ke-21 setiap siswadihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta ketidakmenentuan. Dalam konstelasi kehidupan tersebut setiap siswamemerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif, dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen saja, tetapi



juga layanan khusus yang bersifat *psiko-edukatif* melalui layanan bimbingan dan konseling. Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap siswa atau konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan.

#### **a) Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya, di antaranya bidang belajar (akademik). Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah :

1. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
2. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
3. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.

4. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
6. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

#### **b) Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling**

Dalam rangka pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, di antaranya:

1. Layanan Orientasi yakni layanan yang memungkinkan siswa memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, dan objek-objek yang baru dipelajari untuk mempermudah dan memperlancar perannya siswa di lingkungan tersebut, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar siswa dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai dan berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.
2. Layanan Informasi yakni layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi belajar, pergaulan, karir, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.
3. Layanan Konten yakni layanan yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
4. Layanan Penempatan dan Penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar,

jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya.

5. Layanan Konseling Perorangan yakni layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar siswa dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya.
6. Layanan Bimbingan Kelompok yakni layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.
7. Layanan Konseling Kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.

#### **c) Prosedur Umum Layanan Bimbingan dan Konseling**

Sebagai sebuah layanan profesional, layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan, namun harus dilakukan secara tertib berdasarkan prosedur tertentu, yang secara umum terdiri dari enam tahapan sebagai, yaitu: (1) identifikasi kasus; (2) identifikasi masalah; (3) diagnosis; (4) prognosis; (5) *treatment*; (6) evaluasi dan tindak lanjut.

#### **d) Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru pembimbing tidak lepas dari tugasnya guna terciptanya layanan yang maksimal. Tugas-tugas guru BK dimaksudkan agar guru BK mengetahui mengenai perannya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Menurut Hikmawati (2011:43) “Guru BK adalah yang bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada

siswadi satuan pendidikan”. Guru BK haruslah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu mendidik, membimbing, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang dialami dan segala potensi melalui layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan peran dan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling.

Seperti halnya pada pelayanan bimbingan konseling, konselor dalam hal ini guru BK berperan dalam upaya pemberian bantuan terhadap siswa agar bisa berkembang secara mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahannya yang sedang dihadapi. Dengan adanya pelayanan bimbingan konseling, siswa dapat memperoleh keuntungan. Kegunaan, manfaat, keuntungan, atau jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan tersebut. Dengan demikian peran bimbingan konseling dapat diketahui dengan melihat fungsi–fungsi pelayanan bimbingan konseling seperti yang ada di bawah ini:

1. Fungsi pemahaman
2. Fungsi pencegahan
3. Fungsi pengentasan
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Bimbingan konseling adalah penting bagi siswa, karna sebagai penentu keberhasilan pendidikan di sekolah, untuk itu pembimbing dituntut untuk arif dan bijaksana dalam melaksanakan bimbingan, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara pembimbing dan anak didik. Interaksi edukatif ini akan berjalan dengan baik, apabila pendekatan pembimbing kepada siswa tidak hanya bersifat intruksional tetapi juga pendekatan bersifat.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai suatu bentuk layanan yang bersifat pendekatan pribadi dan pendekatan kelompok. Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud sebagai bentuk pendekatan siswa dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya ke tingkat yang lebih optimal dan membantu tercapainya tujuan belajar. Melalui program layanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa bimbingan dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan masyarakat.

Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang

psikologis. Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai berikut;

- a) Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan
- b) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan
- c) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya
- d) Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para siswa melaksanakan disiplin
- e) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik
- f) Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan; dan
- g) Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Doyle sebagaimana dikutip oleh Danim (2002) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajarannya yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Yang dimaksud keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti: tata letak tempat duduk, disiplin siswa di kelas, interaksi siswa dengan sesamanya, interaksi siswa dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswa.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan

baik dari siswa, orangtua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Dengan adanya bimbingan dan konseling maka integritas dari seluruh potensi ini dapat dimunculkan sehingga keseluruhan aspek yang muncul, bukan hanya kognitif atau akademis saja tetapi juga seluruh komponen dirinya baik itu kepribadiannya, hubungan sosial serta memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. Peranan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) bimbingan secara individual yang meliputi membantu individu dalam mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik, mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya, membantu individu menyusun suatu rencana yang baik dalam mencapai tujuan tertentu dan membantu individu memecahkan masalah pribadi maupun sosial.
- 2) membantu guru untuk memanfaatkan berbagai informasi yang menyangkut anak-anak secara perorangan, merencanakan kegiatan kelas, mengetrapkan cara-cara atau prosedur pengukur dan penulisan yang baik, mengetrapkan teknik bimbingan kelompok, dan mengembangkan kerjasama yang baik dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- 3) menyangkut program sekolah secara keseluruhan yaitu ikut serta dalam merencanakan suatu kegiatan atau program, ikut serta mengembangkan kurikulum, dan mencurahkan penuh perhatian terhadap kesehatan mental staf sekolah.
- 4) membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber sekolah yang ada di masyarakat seperti sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat sehingga memungkinkan sekolah memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat, menyelenggarakan konsultasi dengan masalah yang dihadapi siswa dan para pemuda, dan menjelaskan program sekolah terutama program bimbingan untuk kelompok atau individu tertentu.
- 5) menyediakan diri untuk membantu administrasi.

Dalam hal ini bimbingan konseling tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan bantuan bimbingan dan konseling maka pendidikan yang tercipta tidak hanya akan menciptakan manusia-manusia yang berorientasi akademik tinggi, namun dalam kehidupan dan hubungan sosialnya rendah serta tidak mempunyai sistem nilai yang mengontrol dirinya

sehingga yang dihasilkan pendidikan hanyalah robot-robot intelektual, dan bukannya manusia seutuhnya.

Siswa adalah pribadi yang menjadi subjek atau sasaran pembinaan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah. Dalam kaitan ini guru pembimbing agar dapat mampu membantu siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, serta mengembangkan kepribadiannya yang mengarah pada pembentukan sikap, watak yang matang, dewasa dan mandiri.

Dalam bimbingan konseling ada beberapa jenis layanan yang diberikan oleh guru pembimbing dalam membantu siswa yang mengalami hasil belajar rendah. Jika guru pembimbing dapat memberikan layanan secara maksimal kepada siswa, melalui pengungkapan kondisi mutu kegiatan belajar serta masalah yang dialami siswa sendiri yang menyebabkan siswa bermasalah dalam belajar, maka permasalahan siswa dapat terentaskan. Di sekolah tugas utama guru pembimbing adalah melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, maka guru pembimbing dapat membantu siswa agar memahami segala kekuatan dan kelemahan serta kekurangan yang dimilikinya. Guru pembimbing juga dituntut untuk mengenal lingkungan pendidikan, berdasarkan pemahaman itu maka siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mampu membuat keputusan yang mantap dan realitas berkaitan dengan masa depannya.

Kesuksesan siswa dalam belajar ditandai dengan adanya kesuksesan menyusun program, kesuksesan dalam proses pelaksanaan program, dan kesuksesan dari hasil belajar yang memuaskan yang diperoleh oleh siswa. Kesuksesan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari kepala sekolah, pihak administrasi sekolah yang telah menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan, Guru mata pelajaran, dan tak lupa adalah peran serta Guru BK di sekolah. Terkait dengan masalah penurunan hasil belajar yang dihadapi siswa guru pembimbing mempunyai peran penting dalam mengatasinya. Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai ruang lingkup yang luas dan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu segi fungsi, sasaran layanan dan masalah. Dari segi fungsi mencakup fungsi-fungsi: (1) pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, dan (8) perbaikan/remedial.

Selain itu layanan bimbingan dan konseling juga merupakan salah satu aspek pendidikan yang bertujuan membantu siswa agar berkembang secara optimal. Peran bimbingan dan

konseling diarahkan agar siswa menguasai sejumlah kompetensi yang dalam mencapai tujuan pendidikan seperti: kompetensi fisik, intelektual, pribadi dan spiritual. Dalam proses pembelajaran layanan BK yang dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah bukan hanya diberikan kepada siswa yang mengalami masalah pada hasil belajar rendah saja, akan tetapi juga dibeikan kepada seluruh siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.

Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar dan juga menghadapi kesulitan yang bervariasi dalam memahami materi pelajaran. Kemampuan belajar bagi siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena keragaman dan kemampuan dan kesulitan belajar bagi peserta didik, inilah yang menjadi perhatian serius bagi konselor. Dalam kondisi inilah, mereka membutuhkan bantuan dari para ahli yang memahami karakteristik serta model-model bantuan yang dapat dibeikan. Oleh karena itu peran bimbingan dan konseling menurut Crow and Crow dalam Surya (2000) adalah :

- 1) Perkembangan pribadi dan penyesuaian diri.
- 2) Kemajuan dalam pendidikan dan penyesuaian.
- 3) Perkembangan yang berhubungan dengan jabatan dan penyesuaiannya
- 4) *Follow up* setelah meninggalkan sekolah.

Secara khusus bimbingan penyuluhan di sekolah diperankan oleh seorang konselor sebagai bagian yang cukup penting dari organisasi sekolah. Pada dasarnya konseling di sekolah, memberi layanan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah pada hasil belajar sebagai siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Konselor melaksanakan konseling dengan cara memberi layanan bantuan yang bersifat psikis dan psikologis mengatasi kesulitan belajar siswa. Menurut Winkel (1997:32) "Layanan bimbingan mempunyai tujuan supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya".

Bantuan yang diberikan terletak pada tujuan bantuan yang diberikan yaitu supaya siswa yang dilayani menjadi mampu mengatasi kesulitannya dalam belajar secara sadar dan bebas. Sadar berarti mengetahui bahwa ada sesuatu yang meminta perhatian. Kesadaran dan kebebasan siswa adalah membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dengan cara mengambil tindakan penyesuaian diri secara memadai. Dalam mengatasi masalah belajar diperlukan layanan dasar yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa untuk berperilaku efektif dan meningkatkan keterampilan-



keterampilan hidupnya. layanan dasar dilakukan secara sistematis bagi seluruh siswa. Isi layanan dasar antara lain:

- 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) kerjasama dalam kelompok.
- 3) peranan sosial laki-laki dan perempuan.
- 4) penerimaan keadaan diri dan penggunaan secara efektif.
- 5) mengembangkan sikap dan perilaku emosional yang mantap.
- 6) persiapan diri ke arah kemandirian ekonomi.
- 7) pemilihan dan persiapan kerja.
- 8) mengembangkan sikap yang positif terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- 9) mengembangkan keterampilan intelektual dan pemahaman konsep-konsep yang diperlukan untuk menjadi warga Negara yang baik.
- 10) mengembangkan sikap dan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 11) pemahaman dalam nilai-nilai dan etika hidup bermasyarakat.

Pendapat ini menggambarkan agar siswa kuat mencapai hasil belajar dengan penuh kesadaran sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan bagian penting dalam lingkungan dimana siswanya berada. Sebagai makhluk Tuhan, siswa menyadari bahwa ada aturan dan kewajiban yang harus dipenuhinya seperti melakukan peribadatan sesuai dengan ajaran agama yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penyadaran seperti ini sangat penting dilakukan oleh konselor, agar ilmu pengetahuan yang diperoleh dan dikuasai oleh siswa digunakan untuk semaksimal mungkin dimanfaatkan bagi sesama manusia dan lingkungan.

## **2. Layanan Bimbingan dan Konseling Format Klasikal**

Pemahaman secara mendalam tentang diri siswa dapat membantu ketepatan dalam memberikan bantuan, semakin mendalam pemahaman terhadap diri siswa maka akan semakin tepat bantuan diberikan. Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan secara ilmiah, memiliki pendekatan, teknik dan strategi serta bidang layanan untuk membantu siswa mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Salah satu strategi bimbingan dan konseling adalah bimbingan klasikal (PMPTK, 2007).

Rumusan strategi layanan sebagaimana yang tertuang dalam buku Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal bahwa salah satunya adalah bimbingan klasikal. Hal ini sejalan dan atau ditegaskan dalam penjelasan

PP 74/2008, Pasal 54, Ayat (6), bahwa yang dimaksud dengan “Mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan.

Bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai suatu layanan bimbingan yang diberikan secara klasikal dalam arti jumlah siswa sejumlah satuan kelas, atau sebagai suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/ konselor kepada sejumlah satu kelas siswa/konseli di kelas. Program bimbingan klasikal tersusun dalam kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*). *Guidance curriculum* merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling menggunakan strategi bimbingan klasikal yang lebih efisien dan efektif.

Menurut Geltner dan Clark (2005) bimbingan klasikal (*classroom guidance*) merupakan bagian yang penting diberikan dalam kurikulum bimbingan, yaitu sekitar 25%, sampai dengan 35%. Layanan bimbingan klasikal merupakan cara yang paling efektif dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian ekstra (Myrick, 2003; Geltner & Clark, 2005). Dalam kaitannya dengan pengertian bimbingan klasikal, Gysber & Henderson (1998) menyatakan bahwa bimbingan klasikal merupakan bentuk kegiatan yang diselenggarakan dalam *guidance curriculum*. Meskipun kurikulum bimbingan merupakan inti dari kegiatan layanan, namun hanya terdapat 24%, studi yang dilakukan pada area ini.

*Review* terhadap 12 hasil studi yang dilakukan oleh Whiston & Sexton tentang bimbingan klasikal menunjukkan bahwa: satu dari dua belas penelitian tersebut menunjukkan keefektifan bimbingan klasikal (Gerler & Anderson, 1986; Lapan, Gysbers, Hugley & Arni, 1993; Akos, 2007), dan dua studi diketahui secara spesifik yang meneliti tentang bimbingan klasikal di Sekolah Menengah Pertama. Bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan informasi dan atau orientasi kepada siswa tentang program layanan yang ada di sekolah, program pendidikan lanjutan, keterampilan belajar, selain itu layanan bimbingan klasikal dapat digunakan sebagai layanan *preventif* (Committee for Children, 1992; Akos, 2007).

Bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor. Ruang lingkup layanan bimbingan klasikal dapat

meliputi belajar, pribadi, sosial, dan karir. Proses pemberian layanan bimbingan dan konseling disajikan dalam berbagai format seperti individu, kelompok, dan klasikal. Pemberian layanan disesuaikan dengan jumlah cakupan siswa yang akan diberikan layanan. Namun, secara umum masing-masing layanan tersebut bertujuan untuk membantu perkembangan dan kebutuhan siswa.

Bimbingan klasikal sendiri menurut Samisih (2013:8) merupakan “Layanan bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa (sekelas)”. Sedangkan menurut Supriyo (2010:5) “Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang sasarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas”. Layanan BK berformat klasikal memiliki porsi paling besar di sekolah, dan menjadi aktivitas yang rutin diberikan kepada siswa oleh konselor. Pada proses pemberian layanan BK berformat klasikal, umumnya konselor membagi menjadi empat bidang bimbingan yaitu pribadi, belajar, sosial dan karir.

Layanan dengan format klasikal ini sifatnya *preventif*, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Supriyo (2010:15) bahwa layanan klasikal ini lebih bersifat *preventif* dengan tujuan menjaga agar tidak muncul masalah atau menekan munculnya masalah siswa. Lebih lanjut Supriyo (2010:15) menjelaskan di samping menjaga agar tidak muncul masalah, layanan klasikal ini juga merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik (*preservatif*)

Layanan bimbingan klasikal adalah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang, menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas secara terjadwal. Kegiatan bimbingan klasikal ini bisaberupa diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung. Bimbingan klasikal bisa membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2007).

Paparan di atas mengisyaratkan bidang bimbingan pribadi yang dilaksanakan dalam *setting* klasikal bisa digunakan sebagai media intervensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Husairi, Achsan (2008:98) menyebutkan bahwa “format layanan klasikal adalah format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah siswa dalam satu kelas”.

Pelaksanaan layanan klasikal memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut diolah dalam suatu rancangan pelaksanaan layanan klasikal. terdiri

dari komponen identitas, waktu, dan tempat, materi layanan, tujuan atau arah pengembangan, metode dan teknik, sarana, penilaian hasil layanan dan langkah kegiatan. Meskipun demikian, dalam proses pemberian layanan yang menentukan keberhasilan pelaksanaan layanan tidak hanya terletak pada guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana layanan tetapi juga tergantung kondisi siswa sebagai penerima layanan.

Menurut Nurihsan dkk (2013:34) “Bimbingan klasikal merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan siswa, layanan ini ditujukan untuk seluruh siswa. Bimbingan klasikal menurut Winkel dan Hastuti (2006:561) “Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang bergabung dalam satu satuan kegiatan pengajaran”. Dirjen PTK Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

Menurut Santoso (2011:139) “Bimbingan kelas (klasikal) adalah program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas”. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan dasar yang dirancang ditujukan kepada peserta didik yang berupa diskusi atau curah pendapat.

#### **a. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal**

Erford (2009:115-117) “Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling”. Layanan bimbingan klasikal berbeda dengan mengajar. Layanan ini juga memiliki beberapa ketentuan dalam pelaksanaannya. Adapun perbedaannya antara mengajar dan membimbing:

1. Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan di sekolah, melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian siswa atau konseli.

2. Materi bimbingan klasikal berkaitan erat dengan domain bimbingan dan konseling yaitu bimbingan belajar, pribadi, sosial dan karir, serta aspek-aspek perkembangan siswa
3. Guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugasnya adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dan tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah menyelenggarakan layanan bimbingan konseling yang memandirikan siswa atau konseli.

#### **b. Tujuan Bimbingan Klasikal**

Tujuan bimbingan klasikal menentukan arah pada proses bimbingan klasikal dan menentukan perilaku sebagai bukti hasil bimbingan klasikal. Menurut Nurihsan (2006:8) menjelaskan bahwa:

Tujuan bimbingan memberikan arah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang; mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan seoptimal mungkin; menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Menentukan perilaku sebagai bukti hasil bimbingan klasikal dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, serta tugas-tugasnya; mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkungannya; mengenal dan menentukan tujuan, rencana hidup serta rencana pencapaian tujuan tersebut; memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat; menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungan; serta mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat, teratur, dan optimal.

Menurut Winkel & Hastuti (2010:136) "Tujuan dari bimbingan klasikal adalah membantu individu agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima *support* atau memberikan *support* pada orang lain".

#### **c. Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal**

Menurut Winkel & Hastuti (2010:136) "Fungsi bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pelajaran, bidang sosial, dan bidang karir". Yusuf & Nurihsan (2006:8) dalam pengembangan, penyaluran adaptasi dan penyesuaian. "Fungsi *preventif* atau pencegahan adalah fungsi bimbingan untuk menghindarkan

diri dari pencegahan adalah menghindari diri dari terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan atau membahayakan diri dari orang lain". Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan bimbingan klasikal yaitu sebagai tindakan *preventif* atau pencegahan pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pelajaran, bidang sosial dan bidang karir serta untuk menghindari siswa dari tingkah laku yang tidak diharapkan

**d. Keberhasilan komunikasi dalam bimbingan klasikal**

1. Komunikator (pengirim pesan/konselor)
2. Pesan/materi yang disampaikan
3. Komunikan (penerima pesan/siswa)
4. Konteks/setting kelas, iklim kondusif
5. Sistem penyampaian/metode

**e. Karakteristik bimbingan klasikal**

1. Memiliki anggota yang homogen, yaitu siswa-siswasatu kelas atau satu tingkat kelas yang sama,
2. Memiliki "masalah" yang dialami oleh semua anggota kelompok yang sama, yaitu memerlukan informasi yang akan disajikan,
3. Memiliki *follow up* atau tindak lanjut yang sama, yaitu menyusun rencana dan membuat keputusan,
4. Reaksi atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam layanan pemberian informasi relatif sama (seperti; mendengarkan, bertanya, mencatat, menjawab)

**f. Langkah-langkah layanan bimbingan klasikal**

1. Pra Bimbingan /Persiapan

Dalam langkah pertama ini beberapa hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu;

- a) kesiapan ruang,
- b) kesiapan alat, dan bahan yang digunakan,
- c) kesiapan media yang akan dipakai,
- d) kesiapan siswa, dan
- e) kesiapan materi layanan.
- f) Keseluruhan persiapan tersebut dikemas dalam format Satuan Layanan Bimbingan Klasikal

## 2. Membuka

- a) Kegiatan ini berupa upaya guru pembimbing menciptakan ikatan emosional antara konselor/guru pembimbing dengan siswa yang akan diberi layanan, memberikan pengantar, orientasi layanan dan membangun persepsi.
- b) Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap keefektifan pelaksanaan proses berikutnya terutama terhadap pencapaian tujuan layanan bimbingan.

## 3. Penyampaian Layanan Bimbingan

- a) Sasaran layanan bimbingan klasikal adalah kepada semua siswa baik yang bermasalah maupun yang tidak atau belum memiliki masalah.
- b) Langkah ini juga dapat dikatakan sebagai kegiatan inti layanan bimbingan yang berupa pemberian layanan oleh guru pembimbing kepada siswa.
- c) Keberhasilan dalam tahap ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan layanan, pemilihan penggunaan metode atau strategi layanan yang digunakan.
- d) Dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dinamika kelompok, seperti: kegiatan bermain peran, sosiodrama, psikodrama, *homeroom*, diskusi, kuis, film, dan bentuk-bentuk permainan (*games*) yang mempunyai relevansi dengan materi layanan yang disampaikan.

## 4. Menutup

- a) Merupakan tahap akhir dalam bimbingan klasikal. Setelah guru pembimbing selesai menyampaikan layanan dengan berbagai strategi atau metode yang digunakan, maka pada sesi penutup ini guru pembimbing menyampaikan ringkasan inti layanan yang telah disampaikan, dan membantu siswa membuat suatu simpulan.
- b) Memberikan pertanyaan, meminta tanggapan atau respon pada siswa tentang materi yang baru saja diberikan, atau memberikan tugas pada siswa.
- c) Semua kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami isi layanan dan kemudian mampu *self understanding*, *self acceptance*, dan *self directions*.

### 3. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan esensial dalam pengajaran, juga terkait dengan berbagai faktor yang dapat memberikan perubahan pada siswa. Faktor siswa, guru serta faktor lingkungan secara menyeluruh merupakan faktor-faktor yang berpengaruh. Menurut Joni (2000) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh matangnya seseorang atau perubahan yang bersifat temporer. Selanjutnya, Hamalik (2008:20) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata”. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya. Jadi berdasarkan proses (sebagai alat atau means) akan tetapi tujuan (*ends*), sesuatu yang dikehendaki dalam pendidikan.

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Begitu juga sebaliknya bahwa hasil belajar tidak dapat dilepaskan dengan proses belajar. Hasil merupakan sesuatu yang dapat diukur dan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Biasanya hasil belajar diukur melalui tes atau ujian setelah sebelumnya individu diberikan materi yang berkaitan dengan tes.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 1995:5). Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang memperoleh hasil belajar rendah perlu mendapatkan bantuan dari Guru BK/konselor dan guru mata pelajaran. Dalam hal ini konselor sekolah hendaknya bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam upaya penanganan masalah belajar itu dilakukan melalui sejumlah layanan, antara lain pengajaran perbaikan, peningkatan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar (Prayitno dan Erman Amti 2004:327).

Hasil belajar tidak dapat dilepaskan dengan proses belajar. Hasil merupakan sesuatu yang dapat diukur dan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Biasanya hasil belajar diukur melalui tes atau ujian setelah sebelumnya individu diberikan materi yang berkaitan dengan tes. Hasil belajar merupakan representasi pencapaian kompetensi siswa yang nantinya digunakan siswa untuk masuk ke dunia kerja. Hasil belajar adalah ukuran atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan



evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Dimiyati & Mudjiono (2009:250).

Hasil belajar atau pembelajaran sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ada hasil nyata yang diinginkan, hasil nyata berupa hasil-hasil kehidupan nyata dari menggunakan metode (strategi) spesifik dalam kondisi yang spesifik, sedangkan hasil yang diinginkan adalah tujuan-tujuan yang umumnya berpengaruh pada pemilihan suatu metode. Ini berarti hasil belajar erat kaitnya dengan pemilihan metode (strategi) yang digunakan pada kondisi (pembelajaran) tertentu.

Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan atau cara yang bertujuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terjadi atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidikan harus mengetahui sejauhmana siswa telah menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan. Sebaliknya, siswa juga membutuhkan informasi tentang hasil pekerjaannya. Hal ini hanya dapat diketahui jika seorang pendidik (guru) melakukan evaluasi.

Proses pembelajaran yang baik diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif pada hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar merupakan tempat menyalurkan ilmu dari pendidik pada peserta didiknya, diharapkan dari proses ini tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal. Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Metode mengajar yang dipilih harus sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran yang diajarkan. Kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Kesalahan menggunakan suatu metode dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami sehingga mengakibatkan sikap yang acuh terhadap pelajaran.

Hamalik (2005:25) menjelaskan “Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari proses belajar”. Hasil belajar tersebut diwujudkan dengan nilai atau angka tertentu yang mencerminkan suatu hasil, akibatnya adalah adanya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selanjutnya, menurut Sudjana (2009:22) menjelaskan “Hasil belajar adalah kemampuan

kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Hasil belajar merupakan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, strategi kognitif yang baru dan diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu suasana atau kondisi pembelajaran.

Dari beberapa pengertian hasil dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil adalah sesuatu yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok dan dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf ataupun kalimat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ukuran tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selanjutnya, bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses pembelajaran baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru dan merupakan akhir dari suatu proses tersebut baik karena perbuatan maupun dalam bentuk nilai.

Pada penelitian ini hasil belajar yang dimaksudkan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa kelas VIII pada SMP Negeri 29 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Jadi, bukanlah hasil belajar secara menyeluruh, tetapi dibatasi hanya pada mata pelajaran tersebut.

#### **a. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pada hakekatnya hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai dalam proses belajar, sehingga faktor yang mempengaruhinya sama dengan faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2010:54). Penjabaran faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal; Dalam faktor ini ada dua hal, yakni:
  - a. Faktor jasmaniah. Dibagi menjadi dua, yakni faktor kesehatan yang berarti dalam keadaan baik seluruh badan beserta bagian-bagiannya, bebas dari penyakit. Prestasi belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Dan cacat tubuh yakni sesuatu hal menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau

badan. Siswa yang cacat belajarnya akan terganggu sehingga prestasi belajarnya juga akan terganggu.

- b. Faktor psikologis dalam faktor ini ada tujuh hal, yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan.
- c. Faktor kelelahan dapat berupa kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani. Agar siswa dapat belajar dengan baik sehingga hasil atau prestasi memuaskan, harus dihindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

## 2) Faktor eksternal

- a. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Hal-hal ini sedikit banyaknya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar.
- b. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat pengaruh ini terjadi karna keberadaan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar.

Selanjutnya, adapun faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor luar dan faktor dalam. Salah satu faktor yang mempengaruhi berupa cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, seperti penggunaan metode ataupun pendekatan pembelajaran yang berfungsi memudahkan proses pentransferan materi. Semakin tepat pemilihan metode atau strategi yang digunakan pada suatu proses pembelajaran, maka semakin baik juga hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan uraian di atas, belajar merupakan suatu yang kompleks sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya juga sangat kompleks, melalui dari diri sendiri samapi pada keluarga, sekolah dan masyarakat. Semuanya saling mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Karena itu, kerjasama dan pengertian antara siswa, sekolah, orang tua, maupun masyarakat, sangat mendukung hasil belajar anak secara keseluruhan.

### **b. Usaha ke Arah Peningkatan Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya siswabelajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, disamping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad, untuk sukses, dan cita-cita tinggi

yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya (slameto,2003:60). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan hasil belajar antara lain.

1) Keadaan Jasmani

untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat, karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang gizi, kurang istirahat maka tidak dapat belajar dengan efektif.

2) Keadaan Sosial Ekonomi

siswa yang mengalami kegoncangan emosi yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya tidak dapat belajar dengan efektif karena kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kamauan dan perasaan.

3) Keadaan Lingkungan

tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan.

4) Memulai Pelajaran

memulai pelajaran hendaknya harus tepat pada waktunya, bila merasakan keenganan, atasi dengan sesuatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya.

5) Membagi Pekerjaan

sewaktu belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan,sebaiknya untuk memulai lebih dulu menentukan apa yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu.

6) Adakan Kontrol

selidiki pada akhir pelajaran, hingga manakah bahan itu telah dikuasai. Hasil baik menggembirakan, tetapi kalau kurang baik akan menyiksa diri dan memerlukan latihan khusus.

7) Pupuk Sikap Optimis

adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi meningkat dan karena itu memupuk sikap yang optimis. Lakukan segala sesuatu dengan sempurna, karena pekerjaan yang baik memupuk suasana kerja yang menggembirakan.

8) Menggunakan Waktu

menghasilkan sesuatu hanya mungkin, jika kita gunakan waktu dengan efisien. Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas.

#### 9) Cara Mempelajari Buku

sebelum kita membaca buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya.

Memperkuat terjadinya pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman. Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Menurut piaget bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Depdikbud (2003:3) dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)* menjelaskan “Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapakan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada individu yang belajar, perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena usaha individu yang bersangkutan”. Lembaga pendidikan formal menggunakan suatu acuan penilaian tertentu untuk mengukur hasil belajar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku sebagai responden terhadap lingkungan, baik langsung ataupun tidak langsung.

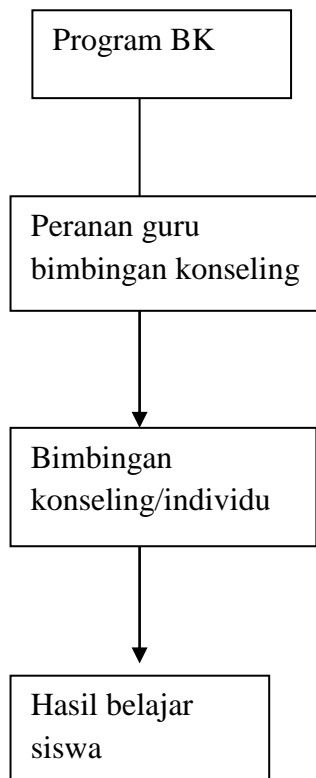
## **B. KERANGKA KONSEPTUAL**

Rendahnya hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal latihan yang terlihat dilapangan adalah siswa merasa bosan dan kurang tertarik dalam mempelajari bahasa indonesia, yang disebabkan guru pada waktu mengajar hanya menggunakan metode lain. Setelah itu, guru juga

kurang memotivasi siswa dalam menyelesaikan soal latihan akhirnya siswa kurang berminat dalam mempelajari bahasa indonesia karena saat siswa diberikan latihan oleh guru, siswa banyak yang bermain dan melamun. Oleh karna itu dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menerapkan metode latihan agar meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Seorang guru BK harus dapat menentukan tujuan yang diharapkan dalam pemberian tugas yang sesuai dengan harapan guru, lama waktu mengerjakan latihan selingan yang diberikan agar dalam pengerjaan siswa tidak merasakan kebosanan dan kejenuhan, dan pemberian perbaikan yang diberikan agar terjadi salah paham menyelesaikan latihan.

### **Bagan Kerangka Konseptual**



## BAB III TODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 29 Medan yang berlokasi di Jl. Letda Sudjono Jl. Benteng Hulu, Tembung, Medan Tembung, Kota Medan, Sumatra Utara.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan juni 2018. Waktu penelitian secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

### B. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2007:152) “Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data”. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling dan seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

#### 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan. Dalam menemukan objek penelitian, peneliti menggunakan kelas yang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah dibandingkan kelas lain. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* Menurut Sugiyono (2013:300) “*Sampling Purposive* adalah teknik pengambilan objek sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu”.

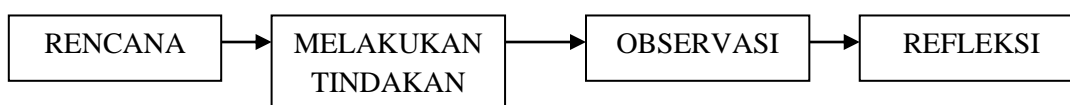
**Tabel 3.2**  
**Siswa SMP Negeri 29 medan**

No	Jumlah Siswa Kelas VIII-5	Jumlah Siswa mengikuti layanan
1	31 Siswa	18 Siswa
Jumlah	31 Siswa	18 Siswa

### C. Disain Penelitian

Disain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Badrujaman 2012:70). Setiap siklus ada empat komponen penelitian tindakan, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Keempat tahap tersebut disajikan dalam gambar berikut.

**Gambar 3.3**  
**Proses Penelitian Tindakan**



Layanan bimbingan klasikal merupakan merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan siswa, layanan ini ditujukan untuk seluruh siswadi mana tujuan dari layanan ini adalah membantu siswa dalam masalah belajar. Hasil belajar yang rendah merupakan salah satu masalah dalam belajar. Di tinjau dari tujuan layanan bimbingan klasikal tersebut hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan klasikal.

Menurut *Thorndike* (Ratna Wilis, 2011:19) dalam teorinya *Law of exercises*” untuk menghasilkan tindakan yang tepat dan memuaskan dalam merespon suatu stimulus maka harus mengadakan percobaan dan latihan yang berulang-ulang. Oleh sebab itu peneliti mengadakan layanan pembelajaran bidang bimbingan belajar sebanyak 5 kali dengan rincian siklus pertama melakukan layanan pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan dan siklus kedua melakukan layanan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan, sehingga hasil belajar siswa meningkat menjadi hasil belajar yang tinggi. Selama proses layanan bimbingan klasikal, peneliti memberikan materi yang dapat meningkatkan mutu belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan.



#### a. Disain Penelitian untuk Kegiatan Siklus I

##### (1) Perencanaan

Pada tahap ini akan dilakukan persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dengan merancang rencana program layanan (RPL) dengan materi keterampilan belajar, teknik mempelajari Bahasa Indonesia.

##### (2) Tindakan/Aksi

Pelaksanaan tindakan penelitian ini melalui dua siklus. Tindakan ini merupakan pemberian layanan bimbingan klasikal terhadap siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah. Dalam tindakan ini pertama peneliti akan mengadakan layanan bimbingan klasikal sebanyak 3 kali dengan materi keterampilan belajar dan teknik mempelajari bahasa indonesia. Setelah pemberian layanan bimbingan klasikal yang pertama peneliti membentuk siswa ke dalam kelompok belajar sehingga membantu siswa berdiskusi dengan masalah belajar mereka.

##### (3) Observasi

Observasi dilakukan peneliti selama layanan bimbingan klasikal. Adapun hal-hal yang di observasi adalah bagaimana sikap siswa pada layanan bimbingan klasikal.

##### (4) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses bimbingan klasikal dengan melihat nilai hasil belajar siswa. Kemudian hasil refleksi ini dibandingkan dengan nilai hasil belajar siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan klasikal. Hasil perbandingan ini selanjutnya akan menentukan tindak lanjut kegiatan. Hal-hal yang belum sesuai akan diperbaiki dan ditindak lanjuti pada siklus berikutnya.

##### (5) Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang di dapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut: 0-25% (kurang), 26%-50% (cukup), 51%-75% (baik), 76%-100% (sangat baik). Peneliti mengambil rentangan 51%-75% (baik) sebagai batas persentase keberhasilan penelitian. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat menggunakan perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerima layanan melalui tes belajar yang dilakukan oleh guru bidang studi.

#### **D. Langkah-langkah Penelitian**

Pelaku dalam penelitian ini adalah peneliti. Kegiatan yang akan peneliti lakukan adalah :

- a. Menentukan kelas yang memiliki hasil belajar rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan melakukan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia
- b. Melakukan layanan bimbingan klasikal sebanyak 3 kali pertemuan dengan materi yaitu, keterampilan belajar dan teknik mempelajari bahasa indonesia.
- c. Melakukan tes belajar pada siswa yang dilakukan oleh guru bidang studi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal bidang bimbingan belajar.
- d. Melakukan layanan bimbingan klasikal sebanyak 2 kali pertemuan dengan materi yang berbeda yaitu cara belajar efektif dan konsentrasi dalam belajar.
- e. Melakukan tes hasil belajar kembali pada siswa yang dilakukan oleh guru bidang studi untuk melihat peningkatan hasil belajar setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal, berikutnya dan melihat pengaruh layanan bimbingan klasikal pada bidang bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar.

#### **E. Defenisi Operasional**

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan defenisi operasionalisasi penelitian sebagai berikut: Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seorang setelah melakukan proses pembelajaran baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru dan merupakan akhir dari suatu proses tersebut baik kenapa perbuatan maupun dalam bentuk nilai. yang mencerminkan suatu hasil, akibatnya adalah adanya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kualitatif ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

##### **1. Observasi**

Yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui tentang bidang bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar di SMP Asuhan Jaya.

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa melihat, mendengar, merasakan yang kemudian dicatat subjektif mungkin.

Menurut Arikunto (2010: 156) Observasi atau pengamatan meliputi “Kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan,

## 2. Wawancara

Menurut Sugiono (2009: 157) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit / kecil”.

Dalam hal ini, penulis melakukan serangkaian wawancara kepada kepala sekolah, guru-guru dan para siswa yang dapat memberikan keterangan terhadap pembahasan skripsi ini. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

**Tabel 3.4**  
**Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling**

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP negeri 29 medan?	
2.	Hambatan apa saja yang biasanya muncul dalam menyelesaikan masalah siswa?	
3.	Layanan apa saja yang sudah Ibu diberikan di SMP negeri 29 medan?	
4.	Bagaimana Ibu menyikapi siswa yang tidak merespon pembelajaran yang telah diberikan oleh guru?	
5.	Apakah Ibu melibatkan guru lain dalam menyelesaikan masalah siswa?	
6.	Apakah kasus terberat yang pernah Ibu hadapi di SMP negeri 29 medan?	

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Wawancara Dengan Siswa**

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana kinerja guru-guru yang ada di SMP Negeri 29 medan?	
2.	Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 medan?	
3.	Masalah apa saja yang sering di tangani guru BK?	
4.	Apakah siswa sering mendapatkan layanan dari guru BK?	
5	Apakah guru BK pernah memberikan layanan di dalam kelas	
6	Apakah anda pernah konsultasi dengan guru BK tentang hasil belajar anda	

### 3. Kajian Dokumen

Dalam hal ini, penulis mengolah data dokumen dari hasil observasi dan wawancara terhadap hasil bidang bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar di SMP Asuhan Jaya. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan peristiwa pada waktu yang lalu, dengan metode dokumentar peneliti mencari informasi melalui benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Fungsi metode ini secara teoritis penulis gunakan untuk mengumpulkan data, meneliti data dan menganalisis data untuk memperoleh sumber data bimbingan konseling di sekolah, keadaan siswa terutama tingkat perilakunya, keadaan sekolah dan sebagainya yang mendukung proses penelitian yang penulis lakukan.

### G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Pengumpulan data dari siswa dilakukan di ruang BK dengan bantuan guru BK dan guru bidang studi bahasa indonesia di SMP Negeri 29 Medan melalui buku kumpulan nilai siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Medan T.A 2017/2018.
2. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa pada kelas yang memiliki hasil belajar bahasa indonesia yang rendah dibandingkan kelas yang lain.

3. Merancang Rencana Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti melakukan layanan bimbingan klasikal sebanyak 5 kali pertemuan dan 2 siklus. Pada siklus pertama peneliti akan melihat kemajuan hasil belajar siswa melalui tes belajar yang dilakukan oleh guru bidang studi dan memperbaiki layanan bimbingan klasikal berikutnya pada siklus kedua agar hasil belajar siswa akan lebih baik.
4. Format penilaian jangka pendek (LAIJAPEN) format ini di isi oleh peneliti sebagai konselor untuk evaluasi keberhasilan proses layanan bimbingan klasikal data dari hasil evaluasi ini akan menunjukkan perkembangan pemahaman siswa pengetahuannya dalam belajar.

#### H. Teknik Analisis Data

Kondisi keterampilan belajar siswa akan dideskripsikan melalui norma kategori yang diklasifikasikan dengan kriteria baik (B), cukup baik (CB), dan kurang (K). Azwar (2015:147) menjelaskan “Kategori dilakukan untuk menempatkan individu dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum atribut yang diukur”. Untuk menghitung rentang data atau interval, rumus yang dapat digunakan sebagai berikut. (Irianto, 2010:22)

$$\text{Interval}_k = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Jumlah Kelompok}}$$

$$i = \frac{41-0}{3} = 12,7 \text{ dibulatkan menjadi } 13$$

dari hasil perhitungan skor atau interval di atas, maka dapat dikategorisasi dan persentase keterampilan bertanya siswa sebagai berikut.

**Tabel 4. Kategorisasi Hasil Pretest-Postes Angket Belajar Siswa**

<b>Rentang</b>	<b>Kategori</b>
$\geq 23$	Baik
9-22	Cukup Baik
$\leq 8$	Kurang

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil SMP NEGERI 29 MEDAN**

- a. Nama Sekolah :SMP NEGERI 29 MEDAN
- b. NPSN/NSS : 20.1.07.60.09.322
- c. Status Sekolah :Negeri
- d. Akreditasi :Baik
- e. Alamat :Jl. Letda Sujono ujung/Benteng Hilir
- f. Desa/Kelurahan :Medan Tembung
- g. Tahun Berdiri :1985
- h. Provinsi :Sumatera utara
- i. Kode Pos :20371

##### **2. Data Fisik Sekolah**

- a. Luas Tanah : 8340 m<sup>2</sup>
- b. Luas seluruh bangunan: 1.739 m<sup>2</sup>
- c. Bangunan lain yang ada: musholah,kantin sekolah, ruang lab IPA
- d. lapangan olah raga :ada

##### **3. Visi dan Misi SMP NEGERI 29 MEDAN**

###### **1. Visi**

Mewujudkan Siswa Yang Beriman dan Bertaqwa, Serta Memiliki Ilmu Pengetahuan yang Unggul dalam Mencapai Prestasi serta Berwawasan Lingkungan

###### **2. Misi**

1. Melaksanakan perencanaan kurikulum satuan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
2. Melaksanakan pembelajaran dan penilaian efektif.
3. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup pengembangan kompetensi dan pelestarian budaya.
4. Meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga pendidik.
5. Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.
6. Melaksanakan pengelolaan manajemen yang berbasis sekolah.
7. Menjalin kerjasama dengan instansi terkait/masyarakat.
8. Menyusun dan melaksanakan kegiatan berwawasan lingkungan baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat yang berkerjasama dengan pemerintah dan masyarakat umum.

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana Sekolah**

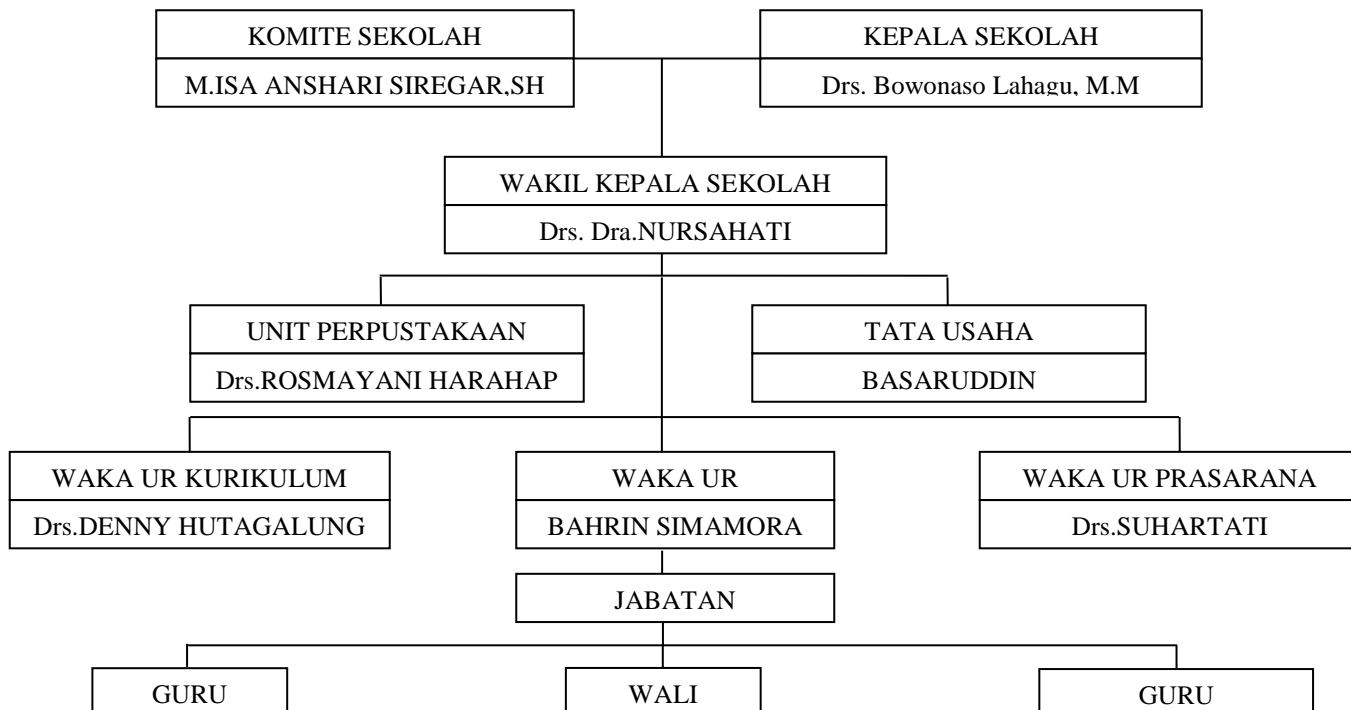
No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kepala sekolah	1	Permanen
2.	Ruang guru	1	Permanen
3.	Ruang kelas	20	Permanen
4.	Ruang tata usaha	1	Permanen
5.	Ruang bimbingan konseling	1	Permanen
6.	Musholah	1	Permanen
7.	Lapangan upacara	1	Permanen

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 29 Medan telah lengkap dan memenuhi kebutuhan belajar mengajar keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

#### 4. Struktur Organisasi SMP Negeri 29 Medan

Adapun struktur organisasi yang terdapat pada smp negeri 29 medan yaitu seperti yang terlihat pada gambar 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2  
Struktur organisasi guru SMP Negeri 29 medan



GURU
SISWA
MASYARAKAT

### 5. Keadaan Guru pada SMP Negeri 29 Medan

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam kegiatan belajar di sekolah. Efektivitas dan efisien belajar siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa ke arah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

**Tabel 4.3**  
**Daftar Nama Guru SMP Negeri 29 Medan**

Nama Guru	Latar belakang pendidikan/bidang keahlian	Mata pelajaran yang diampu	Kesesuaian	
			ya	tidak
NORMADIAH	B. Indonesia	B. Indonesia	√	
RISMAULI SIMANJUNTAK	B. Indonesia	B. Indonesia	√	
MASDEWI	B. Indonesia	B. Indonesia	√	
MALINDA SIAHAAN	B. Indonesia	B. Indonesia	√	
TETI SULIANTI	B. Indonesia	B. Indonesia	√	
SALEHA ARIANI	B. Indonesia	B. Indonesia	√	
EFRIDANNI SIREGAR	B. Indonesia	B. Indonesia	√	
LELIWATI SIREGAR	B. Indonesia	B. Indonesia	√	
ROSMAYANI HARAHAP	B. Indonesia	B. Indonesia	√	
DIAN RAHMI MAULIDA	B. Indonesia	B. Indonesia	√	
RATNA ESWARNY	B. Inggris	B. Inggris	√	
T.OLFARIANI	B. Inggris	B. Inggris	√	
BAHRIN SIMAMORA	B. Inggris	B. Inggris	√	



IDA NELLA GURNING	B. Inggris	B. Inggris	√	
BOWONASO LAHAGU	B. Inggris	B. Inggris	√	
FITRIYANI MANURUNG,S.Pd.I	B. Inggris	B. Inggris	√	
HAPOSAN	IPA	IPA	√	
ASEL SIMANJUNTAK	IPA	IPA	√	
ASDA ROHANI MALAU	IPA	IPA	√	
EPPI SINAGA	IPA	IPA	√	
ERISDA HENDAWATI MALAU	IPA	IPA	√	
RIDHA HARNI HASIBUAN	IPA	IPA	√	
SAULI FARIDA SIREGAR	IPA	IPA	√	
NEILATUL MARINI	IPA	IPA	√	
DOMPAK SITORUS	IPS	IPS	√	
RATNA DEWI	IPS	IPS	√	
SINTA TOBING	IPS	IPS	√	
RUSLI PARDOSI	IPS	IPS	√	
MESTIKA DARMA SIMAMORA	IPS	IPS	√	
ARLAN	IPS	IPS	√	
ADE HARIS HERMANA	IPS	IPS	√	
T. SERI AMINAH	PRAKARYA	PRAKARYA	√	
JONGGARA TAMPUBOLON	MATEMATIKA	MATEMATIKA	√	
POSMAN BATUBARA	MATEMATIKA	MATEMATIKA	√	
MASRINA MANIK	MATEMATIKA	MATEMATIKA	√	
ROHANA RAMBE	MATEMATIKA	MATEMATIKA	√	
MARDIANA SITOANG	MATEMATIKA	MATEMATIKA	√	
HERSONI PASARIBU	MATEMATIKA	MATEMATIKA	√	
SAMIDI	MATEMATIKA	MATEMATIKA	√	
ROSITA	MATEMATIKA	MATEMATIKA	√	
DENNY HUTAGALUNG	MATEMATIKA	MATEMATIKA	√	
NURJANNAH	PAI	PAI	√	

ADAMY				
TINA ASLINDA	PAI	PAI	√	
KHOTNA SARI	PAI	PAI	√	
SUHARTATI	PAI	PAI	√	
LINDA PARDEDE	PAK	PAK	√	
SUSANTI IDA PURBA	PJOK	PJOK	√	
RASDIN SIJABAT	PKn	PJOK		√
MARIYANCE PRIDA MEHAGA	PJOK	PJOK	√	
DOHOR PAKPAHAN	PPKn	PPKn	√	
LATIPA HANIM HARAHAP	PPKn	PPKn	√	
MASIYAH	PPKn	PPKn	√	
DARWIN	SENI BUDAYA	SENI BUDAYA	√	
NURLIANI	SENI BUDAYA	SENI BUDAYA	√	
PEGANG SIRAIT	SENI BUDAYA	SENI BUDAYA	√	
HAMKA	TIKOM	TIKOM	√	
HAMONANGAN M SALEH	TIKOM	TIKOM	√	
MEGAWATI SR	TIKOM	TIKOM	√	
RODNANY LUMBANTOBING	BK	BK	√	
LERTINA PAKPAHAN	BK	BK	√	
IMMANUEL E.P. TAMPUBOLON	PJOK	PJOK	√	
YHANUATI LAHAGU	TI	TIKOM	√	
MAULIDA HAYATI SIMAMORA	Teknik Elektro	AGROINDUSTRI		√
DEWI UTARI AGUSTINI	BK	BK	√	

*Keterangan :*

*Dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di SMP 29 Medan rata-rata telah menyelesaikan pendidikan starata satu (S1).*

*Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban di atas pertanyaan*

penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan. Di antara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut : (1) pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 29 Medan, (2) Meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 29 Medan, (3) Penerapan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan.

## 1. Deskripsi Data Awal

Pada awalnya peneliti menentukan terlebih dahulu kelas mana yang akan diberikan layanan bimbingan klasikal dengan menemui guru Bahasa Indonesia di sekolah SMP Negeri 29 Medan untuk mendapatkan informasi kelas yang hasil belajar Bahasa Indonesianya tergolong rendah. Sekolah tersebut memiliki kelas unggulan dan kelas regular. Sehingga peneliti memutuskan untuk memberikan layanan bimbingan klasikal pada kelas regular yang memiliki hasil belajar Bahasa Indonesia paling rendah. Hasil belajar Bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai berikut.

## 6. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal di SMP Negeri 29 Medan

Bimbingan sangat dibutuhkan untuk memberikan bantuan kepada individu (siswa) agar dengan potensi yang dimiliki siswa mampu mengembangkan dirinya secara optimal dengan jalan memahami diri sendiri, lingkungan, serta mengatasi hambatan guna untuk menentukan masa depan yang direncanakan menjadi lebih baik. Berikut dijelaskan pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 29 Medan.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Lahagu, S. Pd, selaku kepala sekolah di SMP Negeri 29 Medan beliau memberikan informasi tentang keadaan sekolah, siswa, guru serta bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 Medan masih belum terlaksana dengan optimal dikarenakan staf/guru bimbingan dan konseling rata-rata bukan berasal dari jurusan bimbingan dan konseling. Kemudian untuk pelaksanaan di lapangan juga masih saling bantu membantu antara Guru BK/Konselor dan kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan siswa di sekolah. Di sekolah ini juga terdapat ruangan bimbingan konseling namun hanya seadanya saja dan masih digabungkan dengan ruang guru, serta jam tidak ada jam masuk Guru BK/Konselor di dalam kelas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Lertina, S.Pd, selaku koordinator bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 Medan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 Medan belum optimal dikarenakan guru BK bukan dari jurusan bimbingan dan konseling walau demikian beliau tetap belajar untuk mengetahui bagaimana seharusnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Dikarenakan beliau bukan berdasarkan dari jurusan BK sehingga beliau lebih sering memberikan nasihat. Serta pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di sekolah salah satunya layanan informasi juga tidak berjalan dengan baik dikarenakan tidak adanya jam yang disediakan sekolah kepada guru BK/Konselor

untuk memberikan informasi secara klasikal di dalam kelas, sehingga dengan demikian, pelaksanaan layanan informasi juga tidak terealisasi dengan baik diakibatkan tidak tersedianya jam mengajar untuk guru BK.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 29 Medan bahwa layanan yang pernah diberikan kepada siswa hanya layanan konseling individual, sedangkan layanan yang lain belum terlaksana dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa belum semua layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di SMP negeri 29 Medan, disebabkan karena keterbatasan keadaan di sekolah, sehingga proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan standar yang seharusnya.

## **7. Hasil Penelitian**

### **a. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada awalnya peneliti menentukan terlebih dahulu kelas mana yang akan diberikan layanan bimbingan klasikal dengan menemui guru Bahasa Indonesia di sekolah SMP Negeri 29 Medan untuk mendapatkan informasi kelas yang hasil belajar Bahasa Indonesianya tergolong sangat rendah. Sekolah tersebut memiliki tiga kelas regular. Sehingga peneliti memutuskan untuk memberikan layanan bimbingan klasikal pada kelas regular yang memiliki hasil belajar Bahasa Indonesia paling rendah. Hasil belajar Bahasa Indonesia dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan**  
**Prasiklus**

<b>No</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Nilai</b>
1.	Adian Ningsih Br. Brasa	70
2.	Andrian	78
3.	Aril Syahputra	68
4.	Arya Ramadan	75
5.	Bowo Suteja	75
6.	Dedek Hermawan	68
7.	Deo Tri Abbya	70
8.	Dimas Januar	68
9.	Divia Zahra	70
10.	Eka Wahyuda	72
11.	Heni Heriya Ningsih	70
12.	Imay Rohimah	78

13.	Khairu Kanaya S.	78
14.	M. Gunawan	68
15.	Maulana Desri	78
16.	Mhd. Deza Pratama	75
17.	Muhammad Rizky	70
18.	Nadia Safitri	70
19.	Nurul Hasanah	68
20.	Pertiwi Anggraini	70
21.	Rahmad Fauzi	70
22.	Robby Divandi	60
23.	Sinta Devi	80
24.	Sri Wulan	75
25.	Suhendrik	76
26.	Susi Susanti	78
27.	Syahrul Ramadhan	78
28.	Tia Optapia	70
29.	Tri Maulana Zakki	70
30.	Yohanna Pasaribu	70
31.	Yuliasti	82

Tabel 4.4 menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum mendapatkan layanan bimbingan klasikal. Rata-rata nilai (*mean*) hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 72,5. Selanjutnya, peneliti melakukan *pretest* kepada 18 orang siswa sebelum memberikan layanan bimbingan klasikal di dalam kelas kepada siswa. Adapun hasil *pretest* angket keterampilan belajar siswa masing-masing dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.5. Hasil *Pretest* Angket Belajar Siswa**

<i>Pretest (Pra Siklus 1)</i>		
Kode Siswa	Skor	Kategori
1	8	Kurang
2	9	Kurang
3	31	Baik
4	14	Cukup Baik
5	9	Kurang
6	8	Kurang
7	14	Cukup Baik
8	13	Cukup Baik
9	9	Kurang
10	9	Kurang
11	29	Baik
12	9	Kurang
13	8	Kurang
14	22	Cukup Baik

15	28	Cukup Baik
16	15	Cukup Baik
17	7	Kurang
18	30	Baik
N	18	<b>Rata-rata 13,07</b>

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh rata-rata hasil *pretest* keterampilan belajar siswa sebesar 13,07%. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat 9 orang siswa berada pada kategori kurang (K). Selanjutnya, 6 orang siswa lainnya berada pada kategori cukup terampil (CB), dan 3 orang siswa lainnya berada pada kategori baik (B) Selanjutnya, data hasil *pretest* dapat dilihat pada distribusi frekuensi tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Hasil Angket Belajar Siswa (*Pretest* Pra-Siklus I )**

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
$\geq 23$	Baik	3	16,67
9-22	Cukup Baik	6	33,33
$\leq 8$	Kurang	9	50,00
Jumlah		18	100

Tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa terdapat 9 orang siswa berada pada kategori kurang (K) dengan persentase sebesar 50,00%. Dapat disimpulkan sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan klasikal sebelum siklus I pengetahuan siswa tentang keterampilan belajar sebelum mengikuti proses pembelajaran berada pada kategori kurang (K).

Bentuk *pretest* tersebut berupa angket belajar untuk mengukur kesiapan siswa saat mengikuti proses pembelajaran salah satunya adalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa saat memulai proses pembelajaran siswa tidak mempersiapkan dirinya untuk belajar. Hal tersebut terlihat dari hasil *pretest* siswa sebelum memberikan layanan bimbingan klasikal pada siklus 1.

Nilai hasil belajar dan *pretest* ini akan menjadi tolok ukur bagi peneliti untuk melihat peningkatan hasil belajar setelah siklus 1. Peneliti akan membandingkan hasil belajar siswa sebelum menerima perlakuan layanan bimbingan klasikal dan setelah diberikan layanan bimbingan klasikal untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

## **A. Deskripsi Siklus 1**

### **a. Tahap perencanaan**

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang akan di berikan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu keterampilan belajar dan teknik mempelajari Bahasa Indonesia.
- b. Menyusun Rencana Program Layanan (RPL) sesuai dengan topik yang akan diberikan.
- c. Mempersiapkan bahan dan media yang akan digunakan dalam memberikan layanan bimbingan klasikal.
- d. Membuat lembar observasi untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang di berikan penelitian dalam layanan bimbingan klasikal.

### **b. Tahap pelaksanaan tindakan**

Pada tahap tindakan yang melaksanakan tindakan adalah peneliti. Kegiatan dimulai dengan memberi salam, memperkenalkan diri kepada siswa dan berdoa. Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilakukan tiga kali pertemuan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **Pertemuan I**

- a. Peneliti masuk ke dalam kelas dan meberikan salam pada siswa.
- b. Mengabsen siswa yang datang.
- c. Menyampaikan tujuan layanan yang akan diberikan.
- d. Memberikan *Ice Breaking* yang berkaitan dengan materi layanan
- e. Menyampaikan materi yang diberikan yaitu tentang keterampilan belajar (mengatur jadwal sehari-hari dan cara mengikuti pelajaran).
- f. Menjelaskan materi yang diberikan.
- g. Mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang diberikan.
- h. Mengadakan diskusi dengan siswa berkaitan dengn materi yang di berikan.
- i. Menyimpulkan materi yang telah diberikan dan membuat komitmen akan menerapkan keterampilan belajar yang telah diketahui dalam proses belajarnya.

## **Pertemuan II**

- a. Peneliti masuk ke dalam kelas dan memberikan salam pada siswa.
- b. Mengabsen siswa yang datang.
- c. Menyampaikan tujuan layanan yang akan diberikan.
- d. Melakukan permainan yang berkaitan dengan materi yaitu komunikasi.
- e. Menyampaikan materi yang di berikan yaitu keterampilan belajar (membaca dan membuat ringkasan).
- f. Menjelaskan materi yang diberikan.
- g. Mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang diberikan.
- h. Mengadakan diskusi dengan siswa berkaitan dengan materi yang diberikan.
- i. Menyimpulkan materi yang telah di berikan dan membuat komitmen akan menerapkan teknik mempelajari ilmu Bahasa Indonesia yang telah diketahui dan proses belajarnya.

## **Pertemuan III**

- a. Peneliti masuk ke dalam kelas dan memberikan salam kepada.
- b. Mengabsen siswa yang datang
- c. Menyampaikan tujuan layanan yang akan diberikan.
- d. Melakukan permainan yang berkaitan dengan materi
- e. Menyampaikan materi yang diberikan yaitu teknik mempelajari Bahasa Indonesia.
- f. Menjelaskan materi yang diberikan
- g. Mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang diberikan.
- h. Mengadakan diskusi dengan siswa berkaitan dengan materi yang diberikan
- i. Menyimpulkan materi yang telah diberikan dan membuat komitmen akan menerapkan teknik mempelajari Bahasa Indonesia yang diketahui dalam proses belajarnya.

### **c. Tahap observasi**

Selama proses kegiatan berlangsung, siswa terlihat aktif dalam mengikuti materi yang di sampaikan oleh peneliti. Hal ini berdasarkan lembar observasi yang di isi oleh guru BK saat layanan bimbingan klasikal diberikan. Setelah mengikuti tiga kali pertemuan layanan bimbingan klasikal yang di berikan oleh peneliti maka peneliti meminta hasil belajar siswa kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia. Hasil belajar ini untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah siklus I selesai.



**d. Tahap refleksi**

Hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan.

**Tabel 4.7**  
**Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Siklus I**

No	Nama Siswa	Nilai
1.	Adian Ningsih Br. Brasa	73
2.	Andrian	78
3.	Aril Syahputra	68
4.	Arya Ramadan	75
5.	Bowo Suteja	78
6.	Dedek Hermawan	68
7.	Deo Tri Abbya	73
8.	Dimas Januar	68
9.	Divia Zahra	70
10.	Eka Wahyuda	72
11.	Heni Heriya Ningsih	70
12.	Imay Rohimah	78
13.	Khairu Kanaya S.	78
14.	M. Gunawan	68
15.	Maulana Desri	78
16.	Mhd. Deza Pratama	79
17.	Muhammad Rizky	75
18.	Nadia Safitri	73
19.	Nurul Hasanah	70
20.	Pertiwi Anggraini	72
21.	Rahmad Fauzi	72
22.	Robby Divandi	68
23.	Sinta Devi	80
24.	Sri Wulan	75
25.	Suhendrik	77
26.	Susi Susanti	78
27.	Syahrul Ramadhan	74
28.	Tia Optapia	73
29.	Tri Maulana Zakki	73
30.	Yohanna Pasaribu	70
31.	Yuliasti	82

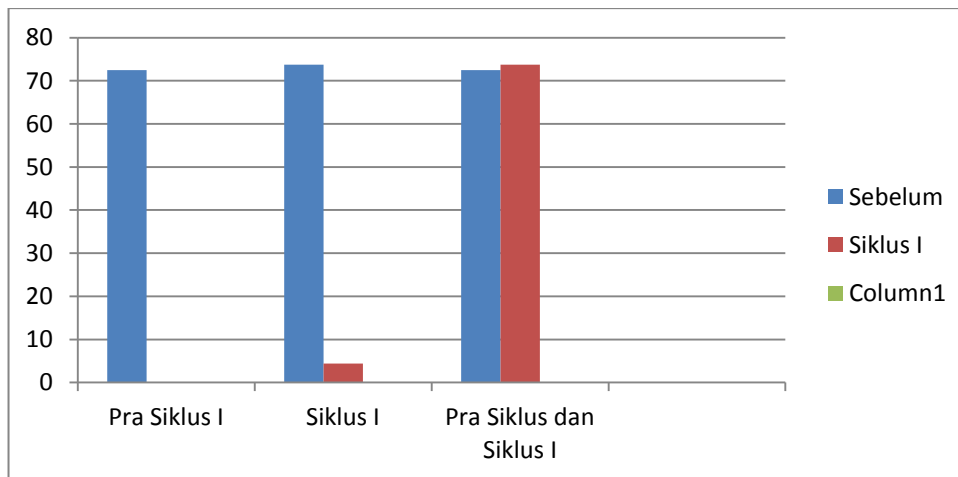
Tabel 4.7 menunjukkan berdasarkan hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I masih tergolong cukup. Hal ini berdasarkan perbandingan hasil belajar siswa

setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal atau siklus I dengan hasil belajar sebelum mendapatkan layanan bimbingan klasikal atau siklus I. Berdasarkan data hasil belajar siswa setelah siklus I pada tabel di atas rata-rata nilai mean untuk hasil belajar Bahasa Indonesia adalah 74,2.

Dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia sebelum menerima layanan bimbingan klasikal dengan sesudah siklus I terdapat peningkatan yaitu 72,5 menjadi 73,7 meningkat sebanyak 1,2 poin pada rata-rata hasil belajar.

**Gambar 4.1**

**Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**



#### **e. Tahap Evaluasi**

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh peneliti dari guru bidang studi Bahasa Indonesia dapat dilihat siswa yang hasil belajarnya meningkat pada siklus I hanya terdapat 13 orang siswa atau 43,3%. Maka pada siklus I terjadi dan berada pada kategori cukup.

Dengan demikian diperlukan perencanaan ulang untuk siklus II dengan melihat kekurangan yang ada pada siklus I, yaitu membuat materi yang lebih menarik dan dimengerti oleh siswa, melakukan tanya jawab kepada siswa bukan hanya pada materi yang saat itu baru disajikan namun juga menanyakan materi yang telah diberikan sebelumnya atau pada siklus I agar siswa tidak lupa.

## **B. Deskripsi Siklus II**

Berdasarkan hasil pengamatan, refleksi, evaluasi dan analisa pada siklus I, peneliti mengidentifikasi masalah yang muncul pada siklus I untuk melakukan perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat meningkat lebih baik dibandingkan pada siklus I.

### **a. Tahap Perencanaan**

Dalam hal perencanaan ini peneliti hal yang dilakukan peneliti yaitu:

- a) Mengidentifikasi masalah yang muncul pada siklus I yaitu siswa kurang tertarik dengan materi yang di sampaikan oleh peneliti, siswa terlihat bosan dengan materi yang diberikan pada siklus I
- b) Menentukan topik yang akan di berikan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu cara belajar yang efektif dan konsentrasi dalam belajar
- c) Menyusun Rencana Program Layanan (RPL) sesuai dengan topik yang akan diberikan.
- d) Mempersiapkan bahan dan peraralatan yang akan di gunakan dalam memberikan layanan bimbingan klasikal di dalam kelas
- e) Membuat lembar observasi untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan peneliti dalam layanan bimbingan klasikal.

### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II sesuai dengan Rencana Program Layanan (RPL) pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan adlah sebagai berikut:

#### **Pertemuan IV**

- a) Peneliti masuk ke dalam kelas memberikan salah pada siswa
- b) Mengabsen siswa yang datang
- c) Menyampaikan tujuan layanan yang akan diberikan
- d) Melakukan permainan yang berkaitan dengan materi yaitu tukar kartuku
- e) Menyampaikan materi yang diberikan yaitu cara belajar yang efektif
- f) Menjelaskan materi yang diberikan
- g) Mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang diberikan dan juga menyisipkan materi yang sebelumnya telah diberikan pada siswa
- h) Mengadakan diskusi dengan siswa berkaitan dengan materi yang diberikan

- i) Menyimpulkan materi yang telah diberikan dan membuat komitmen akan menerapkan cara belajar yang efektif yang telah diketahui dalam proses belajarnya.

**Pertemuan V**

- a) Peneliti masuk ke dalam kelas memberikan salah pada siswa
- b) Mengabsen siswa yang datang
- c) Menyampaikan tujuan layanan yang akan diberikan
- d) Melakukan permainan yang berkaitan dengan materi yaitu krak,bum,cihui
- e) Menyampaikan materi yang diberikan yaitu konsentrasi dalam belajar
- f) Menjelaskan materi yang diberikan
- g) Mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang diberikan dan juga menyisipkan materi yang sebelumnya telah diberikan pada siswa
- h) Mengadakan diskusi dengan siswa berkaitan dengan materi yang diberikan
- i) Menyimpulkan materi yang telah diberikan dan membuat komitmen akan menerapkan teknik yang telah diketahui yaitu konsentrasi dalam belajar dalam proses belajarnya.

**c. Tahap Observasi**

Selama proses kegiatan berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti materi yang disampaikan oleh peneliti. Hal ini berdasarkan lembar observasi yang di isi saat layanan bimbingan klasikal di berikan. Setelah mengikuti dua kali pertemuan layanan bimbingan klasikal yang diberikan oleh peneliti meminta hasil belajar siswa kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia. Hasil belajar ini untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah siklus II selesai.

**Tabel 4.8**

**Pedoman Observasi Siswa SMP Negeri 29 medan**

No	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Siswa mengikuti layanan yang diberikan guru BK		
2	Siswa ikut terlibat dalam proses pelaksanaan layanan		
3	Siswa memberikan tanggapan pada proses layanan		
4	Siswa merasa senang saat proses pemberian layanan		
5	Siswa menyimpulkan dari pelaksanaan layanan di berikan		

#### d. Tahap Refleksi

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal hingga siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

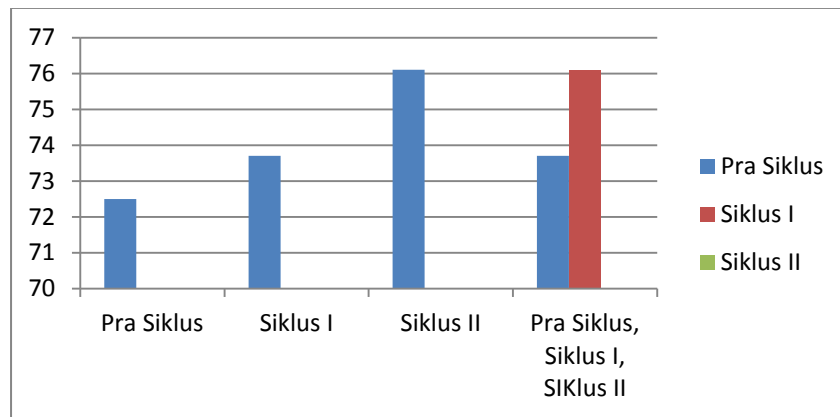
**Tabel 4.9**  
**Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai
1.	Adian Ningsih Br. Brasa	80
2.	Andrian	80
3.	Aril Syahputra	78
4.	Arya Ramadan	78
5.	Bowo Suteja	79
6.	Dedek Hermawan	76
7.	Deo Tri Abbya	73
8.	Dimas Januar	70
9.	Divia Zahra	70
10.	Eka Wahyuda	75
11.	Heni Heriya Ningsih	70
12.	Imay Rohimah	78
13.	Khairu Kanaya S.	80
14.	M. Gunawan	75
15.	Maulana Desri	78
16.	Mhd. Deza Pratama	79
17.	Muhammad Rizky	80
18.	Nadia Safitri	73
19.	Nurul Hasanah	70
20.	Pertiwi Anggraini	72
21.	Rahmad Fauzi	72
22.	Robby Divandi	68
23.	Sinta Devi	83
24.	Sri Wulan	77
25.	Suhendrik	78
26.	Susi Susanti	78
27.	Syahrul Ramadhan	76
28.	Tia Optapia	78
29.	Tri Maulana Zakki	78
30.	Yohanna Pasaribu	75
31.	Yuliasti	85

Tabel. 4.9 menunjukkan berdasarkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II tergolong baik. Hal ini berdasarkan data hasil setelah siklus I dengan siklus II. Berdasarkan data hasil belajar siswa setelah siklus II pada tabel di atas rata-rata nilai (mean) untuk hasil belajar Bahasa Indonesia sebanyak 76,1.

Dengan demikian nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus I dengan siklus II terdapat peningkatan yaitu dari 73,7 menjadi 76,1 meningkat sebanyak 2,4 poin pada rata-rata nilai hasil belajar.

**Gambar 4.2**  
**Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**



#### e. Tahap Evaluasi

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh peneliti dari guru bidang studi Bahasa Indonesia dapat dilihat siswa yang hasil belajarnya meningkat pada siklus II untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat 19 orang siswa atau 70% dari kelas. Maka pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 76,1% (sangat baik). Maka tujuan penelitian ini berhasil yaitu mencapai rentang 76%-100% (sangat baik).

**Tabel 4.10. Hasil Posttest hasil belajar Siswa**

<i>Pretest (Pra Siklus 1)</i>		
Kode Siswa	Skor	Kategori
1	18	Cukup Baik
2	15	Cukup Baik
3	33	Baik
4	19	Cukup Baik
5	18	Cukup Baik
6	16	Cukup Baik

7	31	Baik
8	29	Baik
9	14	Cukup Baik
10	14	Cukup Baik
11	34	Baik
12	29	Baik
13	17	Cukup Baik
14	33	Baik
15	35	Baik
16	19	Cukup Baik
17	17	Cukup Baik
18	32	Baik
N	18	<b>Rata-rata 22,07</b>

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh rata-rata hasil *pretest* keterampilan belajar siswa sebesar 22,07%. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat 0 orang siswa berada pada kategori kurang (K). Selanjutnya, 10 orang siswa berada pada kategori cukup baik (CB), dan 8 orang siswa lainnya berada pada kategori baik (B) Selanjutnya, data hasil *posstest* dapat dilihat pada distribusi frekuensi tabel di bawah ini.

**Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Hasil Keterampilan Bertanya Siswa (*Posstest* Setelah Siklus II )**

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
$\geq 23$	Baik	8	44,44
9-22	Cukup Baik	10	55,56
$\leq 8$	Kurang	0	0
Jumlah		18	100

Tabel 4.11 di atas, menunjukkan bahwa terdapat 8 orang siswa berada pada kategori baik (B) dengan persentase sebesar 44,44%, dan 10 siswa lainnya berada pada kategori cukup baik (CB) dengan persentase 55,56%. Dapat disimpulkan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan klasikal serta dengan hasil *posttest* pengetahuan siswa tentang keterampilan belajar saat mengikuti proses pembelajaran meningkat dan berada pada kategori cukup baik (CB) dengan persentase 55,56%.

### **c. Pembahasan Hasil Penelitian**

Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu layanan di dalam bimbingan konseling bidang bimbingan belajar. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang digunakan untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah belajar pada siswa. Pada penelitian

ini, peneliti menggunakan layanan klasikal untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti melakukan layanan bimbingan klasikal pada siswa yang rata-rata memiliki hasil belajar bahasa indonesia rendah dibandingkan dari kelas lain. Pada tahap awal peneliti melakukan *pretest* sebelum memberikan layanan bimbingan klasikal di dalam kelas kepada siswa. Bentuk *pretest* tersebut berupa angket belajar untuk mengukur keterampilan belajar siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran salah satunya adalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, pada hasil *pretest* menunjukkan bahwa terdapat 9 orang siswa berada pada kategori kurang (K) dengan persentase sebesar 50,00%. Dapat disimpulkan sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan klasikal sebelum siklus I pengetahuan siswa tentang keterampilan belajar sebelum mengikuti proses pembelajaran berada pada kategori kurang (K).

Layanan bimbingan klasikal pada penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali. Dimana 3 kali pertemuan pada siklus 1 dan 2 kali pertemuan pada siklus II. Topik yang diangkat pada layanan bimbingan klasikal adalah keterampilan belajar (2 kali pertemuan), teknik mempelajari bahasa indonesia (1 kali pertemuan), cara belajar efektif(1 kali pertemuan), konsentrasi dalam belajar (1 kali pertemuan).

Pada siklus II peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia lebih meningkat. Peningkatan ini dapat di lihat dari nilai rata-rata siswa di kelas pada mata pelajaran bahasa indonesia yang pada siklus I 73,7%, menjadi 76,1% pada siklus II. Dan hal tersebut juga digambarkan dari hasil Setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan klasikal serta dengan hasil *posttest* pengetahuan siswa tentang keterampilan belajar saat mengikuti proses pembelajaran meningkat dan berada pada kategori cukup baik (CB) dengan persentase 55,56%. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkat yaitu 76,1%, (sangat baik). Ini berarti tingkat keberhasilan yang diinginkan peneliti tercapai yaitu dalam rentang 76%-100% (sangat baik).

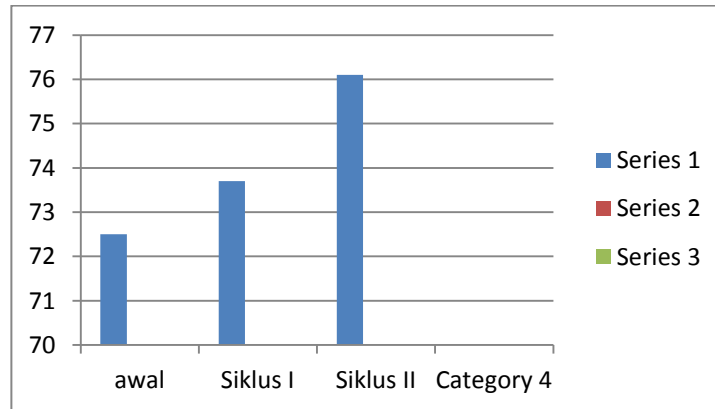


**Tabel 4.12**  
**Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan**

No	Nama Siswa	Nilai		
		Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Adian Ningsih Br. Brasa	70	73	80
2.	Andrian	78	78	80
3.	Aril Syahputra	68	68	78
4.	Arya Ramadan	75	75	78
5.	Bowo Suteja	75	78	79
6.	Dedek Hermawan	68	68	76
7.	Deo Tri Abbya	70	73	73
8.	Dimas Januar	68	68	70
9.	Divia Zahra	70	70	70
10.	Eka Wahyuda	72	72	75
11.	Heni Heriya Ningsih	70	70	70
12.	Imay Rohimah	78	78	78
13.	Khairu Kanaya S.	78	78	80
14.	M. Gunawan	68	68	75
15.	Maulana Desri	78	78	78
16.	Mhd. Deza Pratama	75	79	79
17.	Muhammad Rizky	70	75	80
18.	Nadia Safitri	70	73	73
19.	Nurul Hasanah	68	70	70
20.	Pertiwi Anggraini	70	72	72
21.	Rahmad Fauzi	70	72	72
22.	Robby Divandi	60	68	68
23.	Sinta Devi	80	80	83
24.	Sri Wulan	75	75	77
25.	Suhendrik	76	77	78
26.	Susi Susanti	78	78	78
27.	Syahrul Ramadhan	78	74	76
28.	Tia Optapia	70	73	78
29.	Tri Maulana Zakki	70	73	78
30.	Yohanna Pasaribu	70	70	75
31.	Yuliasti	82	82	82

**Grafik 4.3**

**Grafik Rata-rata (Mean) Siswa Selama Penelitian**



Dengan melihat data yang diperoleh peneliti oleh guru mata pelajaran maka dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal oleh peneliti. Maka dapat disimpulkan layanan bimbingan konseling meningkatkan hasil belajar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN dan SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan atau lakukan mengenai Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018, maka penulis menemukan beberapa kesimpulan.

1. Meningkatnya nilai rata-rata kelas pada siklus I di banding pada rata-rata kelas data awal. Pada siklus I siswa mendapatkan layanan bimbingan klasikal sebanyak 3 kali pertemuan. Selain itu pada siklus I 43,3%(cukup) siswa dari keseluruhan siswa kelas yaitu 18 orang mengalami peningkatan hasil belajarnya.
2. Meningkatnya nilai pada siklus II sebanyak 2.4 poin dengan demikian nilai rata-rata hasil belajar bahasa indonesia yaitu dari 73,7 menjadi 76,1. peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 29 Medan cukup baik namun kemampuannya berbeda-beda, ada beberapa siswa yang masih tidak peka dan tanggap dengan pembelajaran, serta antusiasmenya mengikuti pelajaran masih kurang.
3. Dengan demikian layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan hasil belajar cukup efektif dan memiliki perubahan setelah melakukan layanan, dan dapat dilihat dari perubahan prasiklus, siklus I, siklus II memiliki perubahan yang cukup baik.

#### **B. SARAN**

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui layanan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling berupaya meningkatkan kualitas dalam pemberian layanan guna mengaplikasikannya dalam kegiatan bimbingan terhadap siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran-saran yaitu :

1. Bagi Siswa

Di sarankan untuk tidak bermalas-malasan belajar, lebih konsentrasi dalam belajar dan harus lebih aktif ddi dalam kelas.

2. bagi guru BK

Harusnya lebih aktif lagi dalam melaksanakan program Bk. Seharusnya siswa yang memiliki hasil belajar rendah tidak di diamkan saja namun di berikan arahan agar hasil belajarnya meningkat.

3. bagi orang tua

Diharapkan bagi orang tua siswa untuk dapat lebih memperhatikan nilai anaknya dan memberikan dukungan penuh kepada anaknya serta memberikan pengawasan dalam hal kegiatan pembelajaran.

4. bagi kepala sekolah

Diharapkan kepada kepala sekolah agar lebih mendukung dan tanggap terhadap proes konseling dilaksanakan dan mengupayakan untuk melengkapi saran dan prasarana di sekolah agar proses bimbingan dan konseling berjalan dengan optimal.

5. bagi peneliti

Diharapkan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan mengenai penerapan bimbingan klasikal untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam setiap pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2003. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Direktorat: Jendral Pendidikan Tinggi.
- Hamalik, O. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hikmawati, F. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Joni, T. R. 2000. *Strategi Belajar Mengajar: Suatu tujuan pengantar*. Jakarta: P2LPTK. Depdikbud.
- Nurihsan, A. J. 2006. *Bimbingan&Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Rafika Aditama.
- Peraturan Pemerintah No 74/2008 tentang guru
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar- dasar imbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salahudin, A. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, N. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2003 *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Cipta Rineka.
- Slameto. 2010 *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Cipta Rineka.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Surya, M., dan Natawidjaja, Rochman. 2000. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Subroto, S. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang Republik Indonesia No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 2 tahun 1989

Usman, M. U. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Willis, S. S. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Winkel. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia.